



# LAPORAN KINERJA BBTKLPP YOGYAKARTA TA. 2018



BALAI BESAR TEKNIK KESEHATAN LINGKUNGAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT YOGYAKARTA  
Website : [www.btkljogja.or.id](http://www.btkljogja.or.id) Email : [info@btkljogja.or.id](mailto:info@btkljogja.or.id)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Laporan Kinerja Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Yogyakarta Tahun 2018 ini telah selesai disusun.

Laporan Kinerja ini disusun sebagai wujud pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada BBTKLPP Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2018 dengan merujuk pada Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Reviu Laporan Kinerja Instansi Pemerintah.

Selain itu, laporan kinerja ini disusun sebagai sarana pengendalian dan penilaian kinerja dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan pemerintah yang baik dan bersih (*good governance and clean government*) serta sebagai umpan balik dalam perencanaan dan pelaksanaan pada tahun berikutnya. Hal-hal yang kami sajikan dalam bentuk laporan ini, telah kami upayakan semaksimal mungkin, namun kami yakin masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu disempurnakan. Untuk itu kami sangat mengharapkan adanya kritik, sumbang saran serta masukan untuk penyempurnaannya.

Kami berharap laporan ini dapat memberikan gambaran pelaksanaan tugas yang diberikan kepada BBTKLPP Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Kesehatan.

Yogyakarta, 25 Maret 2019  
Kepala BBTKLPP Yogyakarta



**Dr. dr. Irene, MKM**  
NIP 197206032002122008

## **IKHTISAR EKSEKUTIF**

Perkembangan paradigma pemerintahan menuju ke arah Good Governance dan penciptaan administrasi yang berdaya guna, berhasil guna dan berkeadilan telah membuka kesadaran bagi setiap orang, terutama aparat pemerintah, untuk senantiasa tanggap akan tuntutan lingkungannya dengan berupaya memberikan pelayanan yang terbaik secara transparan dan berakuntabilitas. Terhadap tuntutan ini, BBTCLPP Yogyakarta mencoba mewujudkan salah satunya dengan menyusun Laporan Kinerja.

Laporan kinerja ini menggambarkan capaian kinerja tahun 2018 dibandingkan dengan Perjanjian Kinerja (PK) tahun 2018 yang disusun pada awal tahun sebagai bagian dari Penjabaran Rencana Aksi Kegiatan (RAK) Revisi 2 periode tahun 2015-2019. Pengukuran kinerja BBTCLPP Yogyakarta dilakukan terhadap 10 (sepuluh) indikator.

Hasil pengukuran indikator 50% telah sesuai target dan 50% di atas target. Dengan demikian secara umum capaian kinerja tahun 2018 dapat 100% tercapai dengan rerata prosentase capaian indikator sasaran sebesar 140,6%.

Realisasi anggaran yang digunakan untuk mencapai target kinerja adalah sebesar 94,95% dari total pagu. Dengan melihat capaian target dan realisasi anggaran terlihat bahwa capaian kinerja BBTCLPP Yogyakarta di tahun 2018 telah dilaksanakan dengan efisien.

Capaian target kinerja ini dapat berhasil dikarenakan berbagai faktor antara lain: 1) Kerjasama dan upaya koordinasi dengan institusi di wilayah kerja; 2) Peningkatan kapasitas teknis pejabat fungsional dengan melaksanakan dan mengikuti pelatihan teknis pendukung; 3) Optimalisasi pelayanan instalasi pelayanan dan teknis dan laboratorium kepada konsumen; 4) Melaksanakan kegiatan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan; 5) Dukungan anggaran dan pengelolaan administrasi kegiatan sesuai aturan yang berlaku.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
IKHTISAR EKSEKUTIF.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II PERENCANAAN KINERJA.....	12
BAB III AKUNTABILITAS KINERJA.....	16
A.    CAPAIAN KINERJA ORGANISASI.....	16
B.    REALISASI ANGGARAN.....	55
C.    PENGHARGAAN.....	56
BAB IV PENUTUP .....	58
A.    KESIMPULAN.....	58
B.    TINDAK LANJUT .....	58
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Proporsi Pegawai Berdasarkan Kelompok Umur per 1 Januari 2018 di BBTCLPP Yogyakarta .....	9
Gambar 2.	Proporsi Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan per 1 Januari 2018 di BBTCLPP Yogyakarta.....	10
Gambar 3.	Bagan Struktur Organisasi BBTCLPP menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2349/Menkes/PER/XI/2011.....	11
Gambar 4.	Perbandingan Target dan Capaian Kinerja Persentase Respon Sinyal SKD KLB dan Bencana di Wilayah Layanan BTKL Tahun 2015 s.d 2019.....	18
Gambar 5.	Perbandingan Target dan Capaian Kinerja Persentase Respon sinyal SKD KLB dan bencana di wilayah layanan BTKL pada BBTCLPP di Indonesia Tahun 2018.....	19
Gambar 6.	Perbandingan Realisasi Anggaran dan Capaian Kinerja Respon Sinyal SKD KLB dan Bencana di Wilayah Layanan BTKL Tahun 2015 s.d 2018.....	21
Gambar 7.	Perbandingan Target dan Capaian Kinerja Jumlah Rekomendasi Surveilans atau Kajian Faktor Risiko Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Laboratorium Tahun 2015 – 2019.....	23
Gambar 8.	Perbandingan Capaian Kinerja Jumlah Rekomendasi Surveilans atau Kajian Faktor Risiko Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Laboratorium pada BBTCLPP di Indonesia Tahun 2018.....	23
Gambar 9.	Perbandingan Realisasi Anggaran dan Capaian Kinerja Kegiatan/ Rekomendasi Surveilans dan/ atau Kajian Faktor Risiko Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Laboratorium Tahun 2015-2017 .....	25
Gambar 10.	Perbandingan Target dan Capaian Sertifikat Hasil Uji dan Kalibrasi Tahun 2015 – 2019.....	27
Gambar 11.	Perbandingan Capaian Kinerja Jumlah Sertifikat Hasil Uji dan Kalibrasi pada BBTCLPP di Indonesia Tahun 2018.....	28
Gambar 12.	Perbandingan Realisasi Anggaran dan Sertifikat Hasil Uji dan Kalibrasi Tahun 2015 s.d 2018.....	28
Gambar 13.	Perbandingan Target dan Capaian Teknologi Tepat Guna Bidang P2P Tahun 2015-2019.....	30
Gambar 14.	Perbandingan Capaian Kinerja Jenis TTG Bidang P2P yang Dihasilkan pada BBTCLPP di Indonesia Tahun 2018.....	31
Gambar 15.	Perbandingan Persentase Realisasi Anggaran dan Capaian Teknologi Tepat Guna dalam Bidang P2P yang Dihasilkan Tahun 2015 s.d 2018 .....	32
Gambar 16.	Perbandingan Target dan Capaian Kinerja Rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotic Tahun 2015-2019.....	34
Gambar 17.	Perbandingan Capaian Rekomendasi Surveilans atau Kajian Faktor Risiko Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Laboratorium Pengendalian Penyakit Tular vektor dan zoonotic pada BBTCLPP di Indonesia tahun 2018	34
Gambar 18.	Perbandingan Persentase Realisasi Anggaran dan Capaian Kinerja Rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vektor dan	

	zoonotic Tahun 2018.....	37
Gambar 19.	Perbandingan Target dan Capaian Kinerja Rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung Tahun 2015-2019.....	39
Gambar 20.	Perbandingan Capaian Rekomendasi Surveilans atau Kajian Faktor Risiko Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Laboratorium Pengendalian Penyakit Menular Langsung pada BBTKLPP di Indonesia tahun 2018.....	40
Gambar 21.	Perbandingan Persentase Realisasi Anggaran dan Capaian Kinerja Rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung Tahun 2018.....	41
Gambar 22.	Perbandingan Target dan Capaian Kinerja laporan penilaian implementasi KTR yang dilakukan BBTKLPP Yogyakarta Tahun 2015-2019.....	43
Gambar 23.	Perbandingan Capaian Kinerja Laporan Penilaian Implementasi KTR yang dilakukan BBTKLPP pada BBTKLPP di Indonesia tahun 2018 .....	43
Gambar 24.	Perbandingan Persentase Realisasi Anggaran dan Capaian Kinerja Penilaian implementasi KTR yang dilakukan BBTKLPP Yogyakarta Tahun 2018 .....	44
Gambar 25.	Perbandingan Target dan Capaian Jumlah Dokumen Manajemen dan Tugas Teknis Lainnya Tahun 2015 - 2019.....	46
Gambar 26.	Perbandingan Capaian Kinerja Jumlah Dokumen Manajemen dan Tugas Teknis Lainnya pada BBTKLPP di Indonesia tahun 2018.....	46
Gambar 27.	Perbandingan Realisasi Anggaran dan Capaian Jumlah Dokumen Manajemen dan Tugas Teknis Lainnya Tahun 2015 s.d 2018.....	48
Gambar 28.	Perbandingan Target dan Capaian Jenis peningkatan Kapasitas SDM di Bidang P2P BBTKLPP Yogyakarta Tahun 2018 dan 2019.....	49
Gambar 29.	Perbandingan Capaian Kinerja Jenis Peningkatan Kapasitas SDM pada BBTKLPP di Indonesia tahun 2018.....	50
Gambar 30.	Perbandingan Persentase Realisasi Anggaran dan Capaian Jenis Peningkatan Kapasitas SDM Bidang P2P Tahun 2015 s.d 2018.....	51
Gambar 31.	Perbandingan Target dan Capaian Unit Sarana dan Prasarana BBTKLPP Yogyakarta Tahun 2018 .....	53
Gambar 32.	Perbandingan Capaian Unit Sarana dan Prasarana pada BBTKLPP di Indonesia Tahun 2018.....	53

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Target Kinerja Berdasarkan Matrik Rencana Aksi Kegiatan Revisi 2 BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2015-2019.....	13-14
Tabel 2.	Matrik Perjanjian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2018.....	15
Tabel 3.	Target dan realisasi Kinerja Tahun 2018 Berdasarkan Matriks Rencana Aksi Kegiatan Revisi 2 BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2015-2019.....	16-17
Tabel 4.	Dokumen yang Diterbitkan BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2018.....	47
Tabel 5.	Jenis Peningkatan SDM di Bidang P2P Tahun 2018.....	50
Tabel 6.	Sarana dan Prasarana yang Diadakan BBTCLPP Yogyakarta pada Tahun 2018.....	56
Tabel 7.	Anggaran dan Realisasi Anggaran Pendukung Pencapaian Kinerja Tahun 2018	45-46

## BAB I PENDAHULUAN

BBTKLPP Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Kementerian Kesehatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal PP dan PL. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2349/MENKES/PER/XI/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Bidang Teknik Kesehatan dan Pengendalian Penyakit.

Visi BBTKLPP Yogyakarta mengacu kepada visi pemerintah, yaitu : **“Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong”**.

Pencapaian visi di atas diwujudkan melalui misi: Keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan; Masyarakat maju, berkeadilan, dan demokratis berlandaskan negara hukum; Politik luar negeri bebas aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim; Kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera; Bangsa berdaya saing; Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional; Masyarakat yang berkepribadian dan kebudayaan.

BBTKLPP Yogyakarta ikut berperan dan berkontribusi sesuai tugas pokok dan fungsinya untuk mendukung pencapaian NAWACITA, khususnya “meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia”, melalui upaya preventif dan promotif.

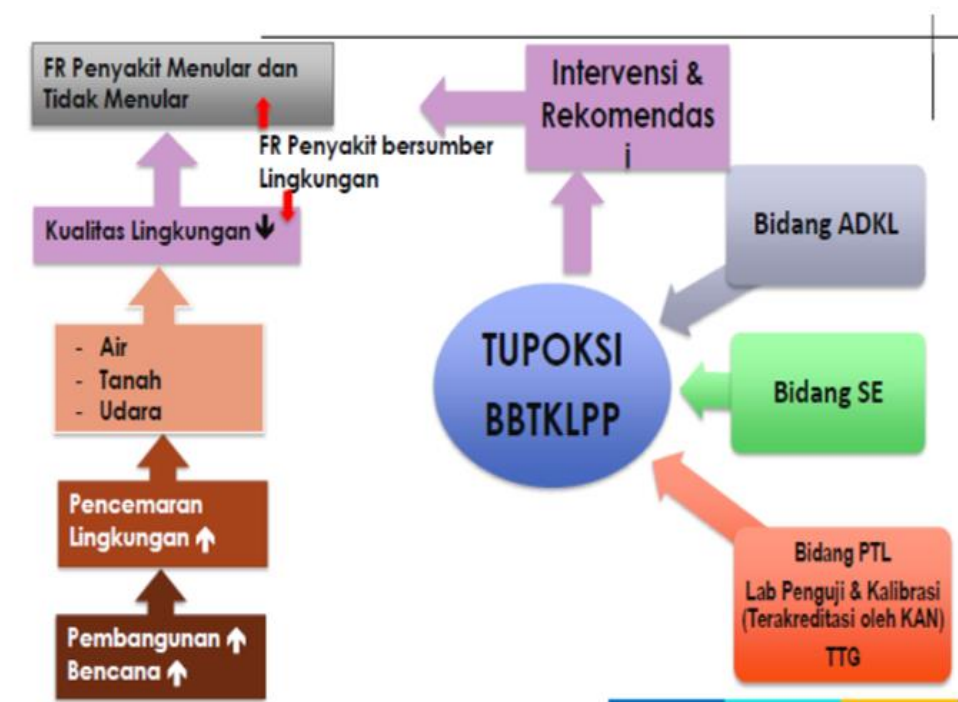
Tujuan BBTKLPP Yogyakarta dalam mendukung pembangunan kesehatan, khususnya dalam rangka pencapaian program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit adalah: **“Tercapainya pencegahan dan pengendalian penyakit di seluruh wilayah layanan sebesar 80% pada akhir tahun 2019”**

Dukungan BBTKLPP Yogyakarta terhadap Ditjen P2P diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan pencapaian tujuan Ditjen P2P yaitu terselenggaranya pencegahan dan pengendalian penyakit secara berhasil guna dan berdayaguna dalam mendukung pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya melalui Surveilans Karantina Kesehatan; Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor Zoonotik; Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung; Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular; dan Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya pada Program P2P.

Sesuai tugas dan fungsinya sebagai UPT Kemenkes yang berada di daerah, dengan wilayah layanan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah ini, BBTKLPP Yogyakarta berupaya melakukan berbagai kegiatan untuk membantu pemecahan masalah pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan di wilayah Provinsi DIY dan Jawa Tengah. Secara regional BBTKLPP Yogyakarta berkedudukan sangat strategis dalam upaya pemecahan masalah pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan khususnya di daerah perbatasan kedua wilayah layanannya.



Peran BBTCLPP Yogyakarta dalam mendukung pencegahan dan pengendalian penyakit didukung oleh 3 bidang yaitu Bidang Surveilans Epidemiologi, Bidang Analisis Dampak Kesehatan Lingkungan dan Bidang Peningkatan Teknologi Laboratorium dalam rangka *prevent, detect and respons* melakukan kajian, uji dan solusi terhadap determinan-determinan kesehatan khususnya faktor resiko penyakit menular maupun tidak menular bersumber dari manusia, binatang maupun bersumber dari lingkungan.



Selain perannya yang merujuk pada tugas fungsi pada KMK 2349 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Bidang Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit, BBTCLPP Yogyakarta memiliki amanah dalam mendukung Penguatan laboratorium di wilayah kerjanya melalui SK Gubernur DIY NO 97/KEP/2014 tanggal 25 April 2014, SK Gubernur Jateng No 660.1/23/2007 tanggal 27 Agustus 2007, registrasi kompetensi lab Lingkungan oleh KemenLH dan sesuai PMK 658 tahun 2009 sebagai lab PIE.

Pembangunan kesehatan periode tahun 2015 – 2019 berdasarkan Renstra 2015-2019 Revisi 1-2017 Kemenkes RI adalah program Indonesia sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Hal ini menjadi acuan dalam upaya merespon *issue-issue* strategis yang muncul khususnya di wilayah kerja BBTCLPP Yogyakarta.

**Program Pencegahan dan pengendalian penyakit Malaria.** Malaria adalah penyakit yang mengancam keselamatan jiwa yang disebabkan oleh parasit yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi. Target eliminasi Malaria di Tahun 2022, mengharuskan untuk fokus untuk menekan angka *Annual Parasite Incidence* (API) dan *Annual Malaria Incidence* (AMI). Malaria di wilayah Jateng dan DIY khususnya perbatasan di Kawasan Bukit Menoreh perlu penanganan khusus dan dengan adanya tim eliminasi

malaria diharapkan dapat melakukan penelitian pada warga yang terkena malaria dan menghentikan penularan secara local.

**Program Imunisasi.** Peningkatan kerjasama lintas program dan lintas sektor dalam mendukung KLB Difteri, dimana masih ditemukan penolakan imunisasi yang tidak hanya terkait issue halal vaksin tetapi juga karena keraguan masyarakat akan efektifitas vaksin dan kekhawatiran efek samping imunisasi seperti di Kab Temanggung, hal ini memerlukan respon keterlibatan berbagai sektor utamanya kesehatan untuk melakukan advokasi ke kantong-kantong masyarakat yang menolak imunisasi.

**Program pencegahan dan pengendalian penyakit Tuberkulosis.** Tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Penyakit yang dapat mengancam derajat kesehatan masyarakat ini dapat menimbulkan angka kematian yang tinggi. Selain itu, TBC mampu menjadi *comorbid* berbagai penyakit fatal lainnya seperti HIV/AIDS, penyakit paru obstruksi, dan lain sebagainya. TBC juga memegang peranan penting dalam kasus kematian dan kesakitan akibat penyakit infeksi saluran pernafasan. Hingga saat ini Tuberkulosis masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Tuberculosis tidak hanya menyebar di daerah pedesaan tetapi juga terdistribusi secara merata di daerah perkotaan. Berdasarkan survei tahun 2004 menunjukkan bahwa angka prevalensi TB di Indonesia 110 per 100.000 penduduk, sedangkan prevalensi di Jawa kecuali Yogyakarta sebesar 110 per 100.000 penduduk (prevalensi untuk Yogyakarta adalah 68 per 100.000 penduduk). (<http://www.ppti.info/2012/01/profil-ppti.html>). Diperkirakan bila seorang penderita TB tidak diobati berpotensi menularkan 10-15 orang sehat setiap tahunnya.

Oleh karena itu untuk meningkatkan penanggulangan tuberculosis di masyarakat maka diperlukan upaya peningkatan penemuan kasus tuberculosis baru yang bertujuan untuk melakukan pengobatan sedini mungkin sehingga penurunan penularan dan kesakitan tuberculosis di Indonesia dapat tercapai. Survei kesehatan yang dilakukan oleh BALITBANGKES menunjukkan angka prevalensi tuberculosis di Jawa Bali menunjukkan bahwa 60% pasien dengan gejala suspek TB berobat di puskesmas, 52% pasien berobat ke praktek swasta, bahkan 10% pasien berobat sendiri. Dalam rangka mendukung pemerintah dalam upaya menurunkan angka penularan TB di masyarakat, BBTCLPP Yogyakarta mengupayakan survei penemuan kasus TB baru di masyarakat yang berada di wilayah kerja BBTCLPP Yogyakarta. Adapun upaya yang akan dilakukan di tempat tersebut selain penemuan kasus baru tuberculosis pada masyarakat juga dilakukan pengukuran kelembaban ruangan dan pencahayaan di lingkungan rumah penderita TB. Upaya ini sekaligus sebagai bahan masukan kepada pengelola program TB.

**Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Filariasis.** Di Indonesia upaya pengendalian Filariasis telah dilaksanakan sejak tahun 1975 terutama di daerah endemis tinggi Filariasis. Pada tahun 1997, World Health Assembly menetapkan resolusi "*Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health Problem*" yang kemudian pada tahun 2000 diperkuat dengan keputusan WHO dengan mendeklarasikan "*The Global Goal of Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health Problem by the year 2020*". (Kemenkes RI, 2015).

Filariasis (penyakit kaki gajah) adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh cacing filaria yang menyerang saluran dan kelenjar getah bening. Penyakit ini dapat merusak sistem limfe, menimbulkan pembengkakan pada tangan, kaki, glandula mammae, dan scrotum, menimbulkan cacat seumur hidup serta stigma sosial bagi penderita dan keluarganya. Secara tidak langsung, penyakit yang ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk ini dapat berdampak pada penurunan produktivitas kerja penderita, beban keluarga dan menimbulkan kerugian ekonomi bagi negara yang tidak sedikit (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan survei yang dilaksanakan pada tahun 2000-2004, terdapat lebih dari 8000 orang menderita klinis kronis filariasis (elephantiasis) yang tersebar di seluruh propinsi. Secara epidemiologi, data ini mengindikasikan lebih dari 60 juta penduduk Indonesia berada di daerah yang berisiko tinggi tertular filariasis, dengan 6 juta penduduk diantaranya telah terinfeksi (Dirjen P2PL, 2006). Sebagaimana yang termuat di dalam modul eliminasi penyakit kaki gajah yang diterbitkan oleh Depkes RI melalui Ditjen PPM & PL Direktorat P2B2 Subdit Filariasis dan Schistosomiasis (2002) endemisitas kejadian filariasis juga terdapat di beberapa propinsi lainnya di Indonesia, diantaranya Kabupaten Bekasi Propinsi Jawa Barat, Kabupaten Pekalongan dan Banyumas Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten, Batam Propinsi Riau, Lampung Timur Propinsi Lampung, Mamuju Propinsi Sulawesi Selatan, Donggala Propinsi Sulawesi Tengah, Kab. Pontianak Propinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah, dan Kota Baru Propinsi Kalimantan Selatan. Menurut Harijani AM. (1981) ditemukan *Brugia malayi* di Kalimantan Selatan bersifat zoonosis karena dari penangkapan berbagai binatang, kucing, monyet daun mengandung *Brugia malayi* stadium dewasa dan vektornya dapat menggigit baik manusia maupun hewan.

Pemberian obat pencegahan massal (POPM) filariasis adalah salah satu upaya program eliminasi filariasis global. Pengobatan massal dilakukan setiap tahun sekali, dalam waktu minimal 5 tahun berturut-turut. Perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan upaya mencari dukungan pengobatan massal filariasis baik oleh pemerintah pusat maupun daerah. Evaluasi cakupan POPM dilakukan dengan tujuan untuk memonitor pelaksanaan POPM berdasarkan pengakuan responden survei. Upaya lain dalam menurunkan kasus filaria di wilayah endemis juga dengan cara mengendalikan vektornya. Pengendalian vektor akan memberikan hasil yang optimal bilamana metoda pengendaliannya dilakukan secara tepat, yakni tepat sasaran, metoda, maupun waktu pelaksanaannya. Sebagai upaya mensukseskan eliminasi filariasis terutama di Provinsi Jawa Tengah, BBTCL-PP Yogyakarta melaksanakan kegiatan Layanan Pengendalian Penyakit Filariasis dan Kecacingan dengan penyelenggaraan Layanan Survei Perilaku Vektor (DBD, Malaria, Filariasis), dan Surveilans Evaluasi Pasca POPM Filariasis dan Kecacingan Pre TAS Terpadu dengan melakukan survei evaluasi pertengahan periode (mid term evaluation) khususnya di wilayah Jawa Tengah.

**Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Leptospirosis.** Leptospirosis merupakan salah satu penyakit zoonosa yang menjadi masalah kesehatan di beberapa daerah di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Leptospira*, dan menurut gejala klinis dibagi menjadi bentuk berat/ikterik dan ringan/unikterik. Secara umum gejala umum yang muncul adalah demam, nyeri kepala, nyeri otot khususnya di daerah betis, paha serta gagal ginjal. *International Leptospirosis Society* menyatakan bahwa, Indonesia sebagai negara insiden leptospirosis peringkat 3 di dunia untuk mortalitas (Fahmi, 2005). Angka

kematian leptospirosis mencapai 2,5% -16,45 % atau rata-rata 7,1%. Angka ini dapat mencapai 56% pada penderita berusia 50 tahun ke atas (Simanjuntak, 2001).

Dewasa ini, di Jawa Tengah leptospirosis menyebabkan kematian penduduk di beberapa kabupaten/kota, seperti di Semarang, Demak, Pati, Klaten, Purworejo, dan Boyolali. Kasus leptospirosis di Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah, Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kebumen sejak 10 Februari hingga 26 Maret 2017 telah terjadi 47 kasus di 37 desa 16 kecamatan di Kebumen, 8 orang diantaranya meninggal dunia. Terdiri dari, 6 orang terindikasi positif Leptospirosis dan 2 orang suspek Leptospirosis. Kasus leptospirosis di Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah, sampai bulan Mei 2017 sebanyak 36 kasus serangan penyakit kencing tikus atau leptospirosis, sedangkan selama tahun 2016 hanya terdapat 39 kasus. Kasus leptospirosis di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2016 terdapat 55 kasus, tujuh orang meninggal. Sampai bulan Mei 2017 terdapat total kasus mencapai 73 orang, terus meningkatnya angka kematian dan kasus leptospirosis dapat disebabkan oleh banyak kondisi sehingga diperlukan surveilans berbasis laboratorium dan kajian yang mampu memberikan rekomendasi bagi program maupun peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit leptospirosis.

**Pencegahan dan pengendalian penyakit Pes.** Penyakit Pes disebabkan oleh bakteri *Yersinia pestis* yang terdapat pada binatang pengerat/rodensia seperti tikus/bajing. Pes dapat menular antar binatang pengerat melalui gigitan pinjal dan ke manusia melalui gigitan pinjal. Tahun 1968 di Kecamatan Selo dan Cepogo terjadi wabah Pes, dengan korban 101 orang dan 42 orang diantaranya meninggal (CFR : 42 %). Tahun 1970, terjadi letusan pes di lokasi yang sama dengan penderita 11 orang dan 3 diantaranya meninggal (CFR: 27 %). Sampai saat ini Kecamatan Selo dan Cepogo di Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah dinyatakan sebagai daerah fokus Pes, dan Kecamatan Cangkringan di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta sebagai daerah terancam Pes.

Data kegiatan surveilans pes yang telah dilakukan sejak tahun 2006-2016 di Kabupaten Boyolali dapat disimpulkan bahwa 1) jumlah perangkap yang telah dipasang sebanyak 88.000 buah (rata-rata 8.000 buah/tahun); 2) jumlah tikus tertangkap sebanyak 5.140 ekor (rata-rata 467 ekor/tahun); 3) success trap sebesar 66,5% (rata-rata 6,05%/tahun); 4) jumlah pinjal tertangkap sebanyak 10.124 ekor (rata-rata 920 ekor/tahun); 5) indeks pinjal umum (IPU) sebesar 17.5% (rata-rata 1.59%/tahun); dan 6) indeks pinjal khusus (IPK) sebesar 10.0% (rata-rata 0.91%/tahun).

Data kegiatan surveilans pes yang telah dilakukan sejak tahun 2006-2016 di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY dapat disimpulkan bahwa 1) jumlah perangkap yang telah dipasang sebanyak 87.750 buah (rata-rata 7.977 buah/tahun); 2) jumlah tikus tertangkap sebanyak 4.790 ekor (rata-rata 435 ekor/tahun); 3) success trap sebesar 156,2% (rata-rata 14,2%/tahun); 4) jumlah pinjal tertangkap sebanyak 8.353 ekor (rata-rata 759 ekor/tahun); 5) indeks pinjal umum (IPU) sebesar 19.05% (rata-rata 1.73%/tahun); dan 6) indeks pinjal khusus (IPK) sebesar 18.40% (rata-rata 1.67%/tahun).

Penilaian program pengendalian pes nasional dilakukan setiap 10 tahun, seperti yang telah dilakukan oleh Kabupaten Boyolali dan Sleman telah melakukan program penanggulangan dan pengendalian pes ini selama 12 tahun yaitu sejak tahun 2006 hingga

2017 sehingga pada tahun 2018/2019 ini sudah perlu dilakukan *assessment* untuk menentukan status wilayah pes bagi kedua kabupaten tersebut.

**Perilaku Merokok.** Data mengenai perilaku merokok di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, ditandai dengan besarnya proporsi perokok, dininya usia inisiasi merokok, dan tingginya paparan asap rokok pada populasi non-perokok (perokok pasif). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 28.2% penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas adalah perokok aktif (Riskesdas 2010). Perilaku merokok ini terkait gender, oleh karena prevalensi merokok pada laki-laki (54,1%) jauh lebih tinggi dibandingkan pada perempuan (2,8%). Merokok tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga biasa dilakukan oleh remaja usia pelajar. Menurut data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2009, 30,4% pelajar berusia 13-15 tahun adalah perokok. Hal ini tidaklah mengherankan, karena perilaku merokok di Indonesia dimulai sejak usia dini. Menurut data Riskesdas (2010), sebagian besar perokok di Indonesia mulai merokok setiap hari sejak usia 15-19 tahun (43,7%), namun demikian 1% dari perokok yang disurvei mulai merokok sejak usia 5-9 tahun (1%). Besarnya proporsi perokok menyebabkan paparan asap rokok pada populasi non-perokok juga besar. Menurut Riskesdas, sebagian besar perokok (68,5%-82.3%) merokok di rumah dengan kehadiran anggota keluarga yang lain. Kondisi serupa juga dialami oleh remaja, karena 68,1% responden GYTS menyatakan tinggal dengan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Di luar rumah pun, diperkirakan 78.1% remaja terpapar asap rokok (GYTS 2009)

Merokok tidak hanya berdampak pada orang yang merokok (perokok aktif) tetapi juga pada orang yang tidak merokok yang berada disekitar para perokok (perokok pasif). Rokok mengandung berbagai macam zat adiktif yang merupakan faktor risiko terhadap berbagai penyakit seperti penyakit jantung, stroke, penyakit paru, berbagai jenis kanker terutama kanker paru dan mulut, impotensi, gangguan kehamilan dan janin. Asap rokok terbukti dapat membahayakan kesehatan individu, masyarakat, dan lingkungan, sehingga perlu dilakukan tindakan perlindungan terhadap paparan asap rokok.

Untuk melindungi individu, masyarakat, dan lingkungan terhadap paparan asap rokok, maka pemerintah melalui Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 115 ayat 2 menyatakan bahwa "Pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok di daerahnya". Ketentuan dalam undang-undang tersebut diwujudkan dalam Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 188/MENKES/PB/1/2011 dan Nomor 7 tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok. Dalam Peraturan Bersama tersebut, dinyatakan bahwa Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan atau mempromosikan produk tembakau. Ketentuan lebih lanjut mengenai KTR di provinsi dan kabupaten/kota diatur dengan peraturan daerah provinsi dan peraturan daerah kabupaten/kota. Di Lingkungan sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I. juga menerbitkan Peraturan Kemendikbud Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah.

Berdasarkan situasi tersebut di atas, BBTCLPP Yogyakarta melaksanakan kegiatan Layanan Pengendalian Konsumsi Rokok melalui kegiatan Penilaian Implementasi penerapan peraturan KTR pada zona sekolah-sekolah dengan tujuan mencegah lebih dini

paparan rokok, peredaran rokok pada anak-anak usia sekolah sehingga dampaknya dapat menurunkan prevalensi perokok di anak usia sekolah.

**Stunting (kerdil).** Stunting atau balita pendek adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 (22,2%) atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Artinya satu dari tiga anak Indonesia mengalami stunting. Di Jawa Tengah stunting sebanyak 28 % dan DI Yogyakarta sebesar 13,86 %.

Pada tahun 2017 angka nasional untuk persentase rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses terhadap sumber air minum layak sebesar 72,04%. Provinsi dengan persentase tertinggi adalah Bali (90,85%), sedangkan persentase terendah adalah Bengkulu (43,83%), namun masih terdapat 20 provinsi yang di bawah persentase nasional, dalam data Susenas, Badan Pusat Statistik, 2017 ini wilayah Jawa Tengah dengan akses sebesar 76,09% dan DI Yogyakarta dengan akses sebesar 77,19%. Angka ini masih diatas angka nasional namun memberikan gambaran bahwa masih banyak yang belum terakses terhadap sumber air minum layak.

Sumber air minum layak yang dimaksud adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau pompa, yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah, dan pembuangan sampah. Tidak termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tangki, air sumur dan mata air tidak terlindung. Dalam rangka penyediaan air bersih dalam hal sumber dari air minum menurut pasal 20 Permenkes No.736/Menkes/Per/VI/2010 tentang Tata Laksana Pengawasan Kualitas Air Minum, BBTCLPP berperan dalam rangka pelaksanaan survailans epidemiologi, analisis dampak kesehatan lingkungan, penilaian dan respon cepat, kewaspadaan dini dan penanggulangan keadaan luar biasa/wabah dan bencana, kesehatan lingkungan dan kesehatan matra, BBTCLPP dapat melakukan pengawasan kualitas air minum sesuai tugas dan fungsinya.

Merujuk pada sasaran dan indikator program dalam Rencana Panjang Jangka Menengah (RPJMN) Pemerintah dan Rencana Strategis (RENSTRA) Kementerian Kesehatan serta masih mengacu pada sasaran dan indikator kegiatan dalam Rencana Aksi Program (RAP) Direktorat Jenderal RAP yang merupakan sasaran strategis dalam Renstra Kemenkes yang telah disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi Ditjen P2P, yaitu: "Meningkatnya pencegahan dan pengendalian penyakit serta meningkatnya kesehatan jiwa pada akhir tahun 2019". Sasaran ini ditandai dengan indikator sebagai berikut:

1. Persentase kabupaten/kota yang mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi sebesar 95%
2. Jumlah kabupaten/kota dengan eliminasi malaria sebanyak 300 kab/kota
3. Jumlah kabupaten/kota endemis filariasis berhasil menurunkan angka mikrofilaria <1% sebanyak 75 kabupaten/kota
4. Jumlah provinsi dengan eliminasi kusta sebanyak 34 provinsi
5. Menurunnya prevalensi TB menjadi 245/100.000 penduduk
6. Prevalensi HIV sebesar < 0,5%
7. Menurunnya prevalensi merokok pada penduduk usia ≤18 tahun sebesar 5,4%
8. Meningkatnya persentase kabupaten/kota yang memenuhi syarat kualitas kesehatan lingkungan sebesar 40%
9. Meningkatnya persentase Kabupaten/Kota yang mempunyai kebijakan kesiapsiagaan dalam penanggulangan kedaruratan kesehatan masyarakat yang berpotensi wabah menjadi 100%.
10. Persentase respon sinyal SKD dan KLB, bencana, dan kondisi matra di wilayah layanan BTKL menjadi 90%
11. Persentase Teknologi Tepat Guna PP dan PL yang dihasilkan BTKL meningkat 50% dari jumlah TTG tahun 2014
12. Persentase pelabuhan/bandara/PLBD yang melaksanakan kesiapsiagaan dalam penanggulangan kedaruratan kesehatan masyarakat yang berpotensi wabah menjadi 100%

Dari 12 Indikator Kinerja Utama (IKU) yang terdapat pada dokumen RAP 2015-2019 Ditjen P2P tersebut, maka Ditjen P2P menetapkan sasaran strategis yaitu :

1. Kabupaten/kota yang melakukan pemantauan kasus penyakit berpotensi kejadian luar biasa (KLB) dan melakukan respon penanggulangan terhadap sinyal KLB untuk mencegah terjadinya KLB
2. Meningkatnya pencegahan dan pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotic
3. Menurunnya penyakit menular langsung
4. Menurunnya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit tidak menular; Meningkatnya pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak menular
5. Meningkatnya Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya Pada Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit

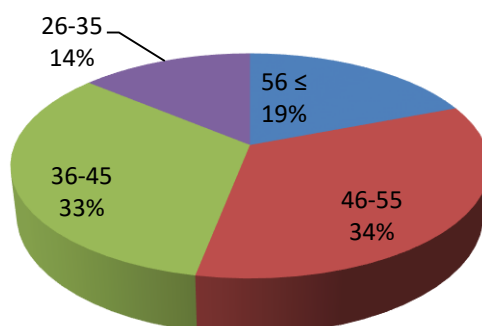
Sesuai dengan tugas dan fungsi BBTCLPP Yogyakarta dan perubahan nomenklatur berdasarkan Permenkes Nomor 64 Tahun 2015 maka keberhasilan BBTCLPP Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah pembinaan Ditjen P2P ditandai dengan keberhasilan IKU Ditjen P2P yaitu:

1. Persentase respon sinyal SKD dan KLB, bencana, dan kondisi matra di wilayah layanan BTKL menjadi 90%
2. Persentase Teknologi Tepat Guna PP dan PL yang dihasilkan BTKL meningkat 50% dari jumlah TTG tahun 2014

Mempertimbangan pencapaian hasil, perubahan arah kebijakan prioritas nasional, prioritas program, kebijakan anggaran dan upaya penajaman indikator (SMART indikator) maka disusun perubahan indikator kinerja dan capaiannya sebagai berikut:

1. Persentase respon Sinyal Kewaspadaan Dini (SKD), Kejadian Luar Biasa (KLB), dan bencana di wilayah layanan BTKL sebesar 100% pada tahun 2019;
2. Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium sebanyak 25 rekomendasi pada tahun 2019;
3. Jumlah sertifikat hasil uji laboratorium dan kalibrasi sejumlah 2.850 sertifikat pada tahun 2019;
4. Jumlah Teknologi Tepat Guna bidang P2P yang dihasilkan sejumlah 10 jenis pada tahun 2019;
5. Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vector dan zoonotic sebanyak 33 rekomendasi pada tahun 2019;
6. Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung sebesar sebanyak 2 rekomendasi pada tahun 2019 ;
7. Jumlah laporan penilaian implementasi KTR oleh B/BTKLPP sebanyak 5 kabupaten/kota pada tahun 2019;
8. Jumlah dokumen dukungan manajemen dan tugas teknis lainnya sebanyak 11 dokumen pada tahun 2019;
9. Jumlah peningkatan kapasitas SDM bidang P2P sebanyak 2 jenis pada tahun 2019;
10. Jumlah pengadaan sarana dan prasarana sebanyak 160 unit pada tahun 2019.

Sumber daya manusia (SDM) kesehatan BBTCLPP Yogyakarta per tanggal 1 Januari 2018 seluruhnya 115 orang. Situasi ketenagaan ini dapat dikelompokkan menurut golongan umur sebagai berikut :

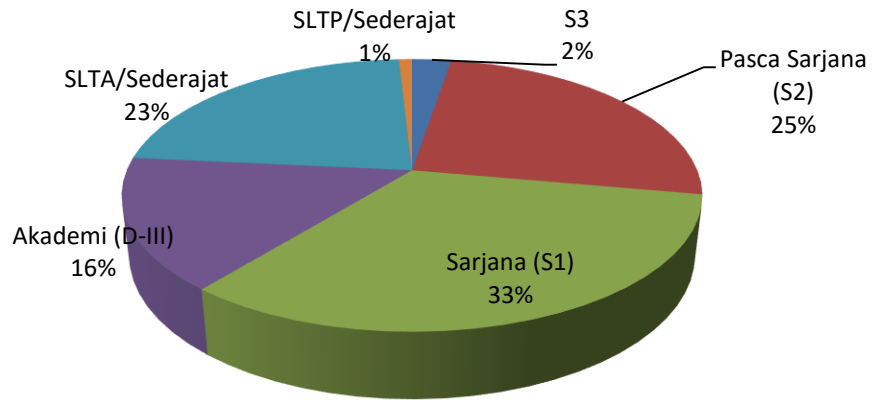


Gambar 1. Proporsi Pegawai Berdasarkan Kelompok Umur per 1 Januari 2018 di BBTCLPP Yogyakarta

Dari Gambar di atas terlihat bahwa kelompok paling besar pegawai di BBTCLPP Yogyakarta berada pada kelompok umur 46-55 tahun yang menurut Kementerian Kesehatan masuk dalam kelompok umur Lansia Awal, disusul pegawai kelompok dewasa akhir (36-35 tahun)

Pengelompokkan berdasarkan pendidikan pegawai yang ada di BBTCLPP Yogyakarta adalah sebagai berikut :





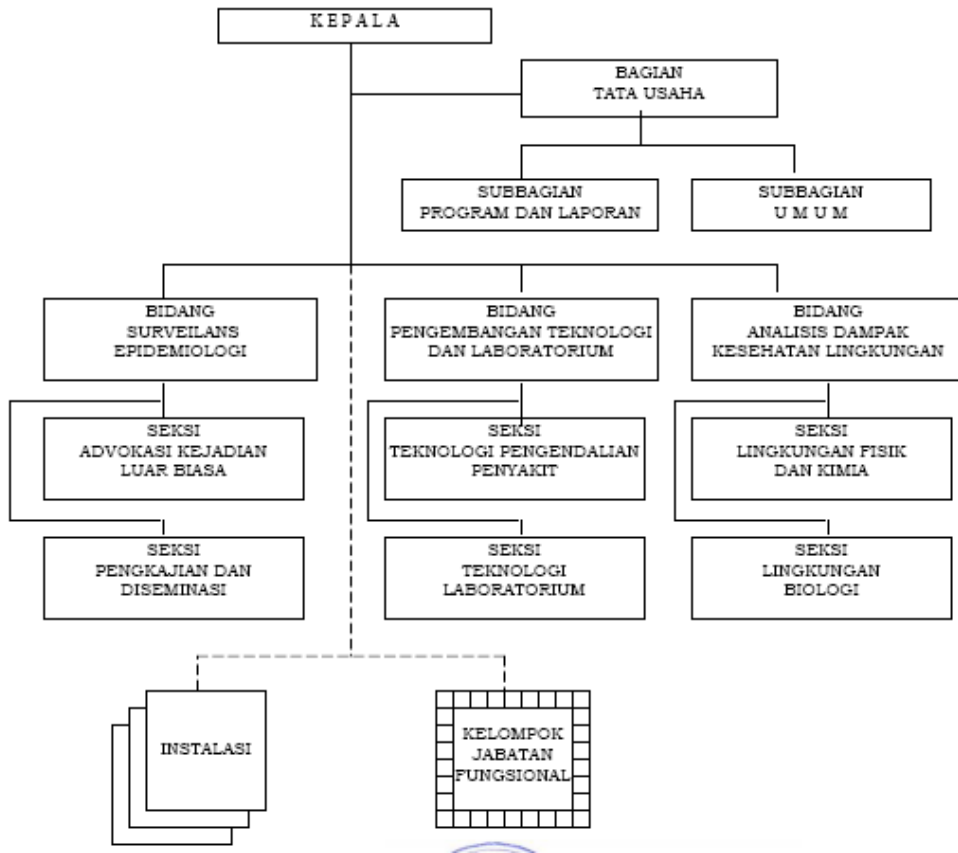
Gambar 2. Proporsi Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan per 1 Januari 2018 di BBTKLPP Yogyakarta

Dari gambar di atas terlihat bahwa kelompok paling besar pegawai di BBTKLPP Yogyakarta di awal tahun 2018 berpendidikan Sarjana (S1) dan masih ada 1 pegawai yang berpendidikan SLTP/Sederajat.

Jumlah sumber daya manusia (SDM) kesehatan BBTKLPP Yogyakarta per tanggal 31 Desember 2018 seluruhnya 107 orang. Dari sumber daya manusia awal tahun berkurang 8 Pegawai telah memasuki masa pensiun.

Bagan struktur organisasi BBTKLPP Yogyakarta dapat dilihat pada gambar berikut:

BAGAN ORGANISASI BALAI BESAR TEKNIK KESEHATAN LINGKUNGAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT



Gambar 3. Bagan Struktur Organisasi BBTCLPP menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2349/Menkes/PER/XI/2011

## BAB II PERENCANAAN KINERJA

### A. PERENCANAAN KINERJA

Arah pembangunan kesehatan jangka menengah kesehatan 2015-2019, salah satunya adalah penerapan pendekatan keberlanjutan pelayanan (*continuum of care*). Pendekatan ini dilaksanakan antara lain melalui peningkatan cakupan, mutu, dan keberlangsungan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit. Arah ini selanjutnya dirumuskan dalam rencana kinerja BBTCLPP Yogyakarta dengan konsep surveilans berbasis laboratorium dengan memperhatikan lingkup tugas dan fungsi BBTCLPP sebagaimana tercantum dalam Permenkes Nomor 2349/MENKES/PER/XI/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Bidang Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit. Sesuai tugas pokok dan fungsi tersebut, BBTCLPP Yogyakarta telah menetapkan sasaran kinerja yang akan dicapai selama 5 tahun yang akan berakhir pada tahun 2019.

Indikator yang telah ditetapkan dalam Rencana Aksi Kegiatan pada tanggal 21 Desember 2015 dan pencapaiannya pada tahun 2015 dan 2016 sebagai berikut:

1. Jumlah respon sinyal SKD dan KLB, bencana, wabah, dan kondisi matra lain sebanyak 40 kegiatan pada tahun 2019 yang terlaksana sebanyak 20 kegiatan pada tahun 2015 dan 30 kegiatan pada tahun 2016;
2. Jumlah kegiatan surveilans dan/atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium sebanyak 90 kegiatan pada tahun 2019 yang terlaksana sebanyak 81 kegiatan pada tahun 2015 dan 75 kegiatan pada tahun 2016;
3. Jumlah jejaring kemitraan surveilans faktor risiko penyakit/penyehatan lingkungan dan/atau penguatan laboratorium sebanyak 135 kegiatan pada tahun 2019 yang terlaksana sebanyak 102 kegiatan pada tahun 2015 dan 111 kegiatan pada tahun 2016 ;
4. Jumlah pengujian laboratorium dan kalibrasi sebanyak 13.000 LHU pada tahun 2019 yang tercapai sebanyak 12.011 LHU dan 9.959 LHU pada tahun 2016;
5. Jumlah model/teknologi tepat guna bidang PP dan PL sebanyak 10 jenis pada tahun 2019 yang tercapai sebanyak 4 jenis pada tahun 2015 dan 10 jenis pada tahun 2016;
6. Jumlah SDM terlatih bidang PP dan PL sebanyak 310 orang pada tahun 2019 yang tercapai sebanyak 391 orang pada tahun 2015 dan 326 orang pada tahun 2016 ;
7. Jumlah dokumen dukungan manajemen dan tugas teknis lainnya sebanyak 16 dokumen pada tahun 2019 yang tercapai sebanyak 21 dokumen pada tahun 2015 dan 17 dokumen pada tahun 2016 .

Indikator yang telah ditetapkan dalam Rencana Aksi Kegiatan Revisi pada tanggal 14 September 2017 dan pencapaiannya pada tahun 2017 sebagai berikut:

1. Persentase respon sinyal kewaspadaan dini (SKD), KLB, Bencana, dan kondisi matra lainnya sebesar 100%;
2. Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium sebanyak 64 rekomendasi;
3. Jumlah jejaring kemitraan surveilans faktor risiko penyakit dan/atau penguatan laboratorium sebanyak 131 dokumen;
4. Jumlah pengujian laboratorium dan kalibrasi sebanyak 23.209 Hasil Uji dan Kalibrasi;

5. Jumlah model/teknologi tepat guna bidang P2P sebanyak 10 jenis;
6. Persentase SDM terlatih bidang P2P sebesar 101,3%;
7. Jumlah dokumen dukungan manajemen dan tugas teknis lainnya sebanyak 20 dokumen.

Mempertimbangan pencapaian hasil, perubahan arah kebijakan prioritas nasional, prioritas program, kebijakan anggaran dan upaya penajaman indikator (SMART indikator) maka disusun perubahan indikator kinerja dan capaiannya sesuai dengan Rencana Aksi Kegiatan (RAK) Revisi 2 BBTCLPP Yogyakarta tanggal 4 Desember 2017 sebagai berikut:

Tabel 1. Target Kinerja Berdasarkan Matrik Rencana Aksi Kegiatan Revisi 2 BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2015-2019

INDIKATOR KINERJA	TARGET				
	2015	2016	2017	2018	2019
Persentase respon Sinyal Kewaspadaan Dini (SKD), KLB dan bencana di wilayah layanan BTKL	20 keg	25 keg	100 %	100 %	100 %
Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium	60 kegiatan (3 SKK, 23 PPTVZ, 7 P2PML, 12 P2PTM, 15 PL)	70 kegiatan (38 SKK, 14 PPTVZ, 5 P2PML, 13 P2PTM)	50 rekomen dasi (14 SKK, 22 PPTVZ, 7 P2PML, 7 P2PTM)	27 rekome ndasi	25 rekome ndasi
Jumlah sertifikat hasil uji laboratorium dan kalibrasi	12.000 LHU	12.200 LHU	19.100 Hasil Uji & Kalibrasi	9.500 Sertifikat	2.850 Sertifikat
Jumlah teknologi tepat guna yang dihasilkan selama satu tahun	2 Jenis	4 Jenis	6 Jenis	8 Jenis	10 Jenis
Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vector dan zoonotic	*	*	*	39 rekomen dasi	33 rekomen dasi
Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan	*	*	*	2 rekomen dasi	2 rekomen dasi

INDIKATOR KINERJA	TARGET				
	2015	2016	2017	2018	2019
lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung					
Jumlah laporan penilaian implementasi KTR oleh B/BTKLPP	*	*	*	5 Kab/kota	5 Kab/kota
Jumlah dokumen dukungan manajemen dan tugas teknis lainnya	16 Dok	17 Dok	20 Dok	11 Dok	11 Dok
Jumlah peningkatan kapasitas SDM bidang P2P	276 orang	280 orang	100%	2 Jenis	2 Jenis
Jumlah pengadaan sarana prasarana	-	-	-	55 Unit	160 Unit

Catatan:

\* Perhitungan target pada tahun 2015-2017 masih masuk dalam satu indikator Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium

## B. PERJANJIAN KINERJA

Perjanjian kinerja BBTCLPP Yogyakarta merupakan dokumen perjanjian kinerja Kepala Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit Yogyakarta kepada Direktur Jenderal P2P untuk mewujudkan target-target kinerja sasaran BBTCLPP Yogyakarta pada periode satu tahun. Perjanjian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta disusun berdasar target kinerja yang tercantum pada dokumen Rencana Aksi Kegiatan BBTCLPP Yogyakarta tahun 2018. Perjanjian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2018 telah disusun, didokumentasikan dan dipublikasikan pada awal tahun 2018 setelah disetujuinya anggaran dengan terbitnya DIPA dan RKA-KL BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2018. Target-target kinerja sasaran yang ingin dicapai BBTCLPP Yogyakarta dalam dokumen Perjanjian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2018. Pada triwulan pertama 2018 terjadi pergantian kepemimpinan di Direktorat Jenderal P2P, sehingga dilakukan kembali penandatanganan perjanjian kinerja antara pimpinan BBTCLPP Yogyakarta dengan Direktur Jenderal P2P yang baru, dengan matriks sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks Perjanjian Kinerja BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2018

NO	INDIKATOR KINERJA	TARGET
1.	Persentase respon Sinyal Kewaspadaan Dini (SKD), KLB dan bencana di wilayah layanan BTKL (%)	100
2.	Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium (Rekomendasi)	27
3.	Jumlah sertifikat hasil uji laboratorium dan kalibrasi (Sertifikat)	9.500
4.	Jumlah teknologi tepat guna yang dihasilkan selama satu tahun (Jenis)	8
5.	Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vector dan zoonotic (Rekomendasi)	39
6.	Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung (Rekomendasi)	2
7.	Jumlah laporan penilaian implementasi KTR oleh B/BTKLPP (Kab/Kota)	5
8.	Jumlah dokumen dukungan manajemen dan tugas teknis lainnya (Dokumen)	11
9.	Jumlah peningkatan kapasitas SDM bidang P2P (Jenis)	2
10.	Jumlah pengadaan sarana prasarana (Unit)	55

Pada Perjanjian Kinerja Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit Yogyakarta Tahun 2018 dialokasikan anggaran sebesar Rp. 56.920.595.000,-

### BAB III AKUNTABILITAS KINERJA

#### A. CAPAIAN KINERJA ORGANISASI

Berdasarkan dokumen Rencana Aksi Kegiatan Revisi BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2015-2019 telah ditetapkan Sasaran BBTCLPP Yogyakarta adalah “Meningkatnya pencegahan dan pengendalian penyakit berbasis laboratorium pada akhir tahun 2019”. Sasaran ini merupakan sasaran yang tercantum dalam RAP yang telah disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi BBTCLPP Yogyakarta dan perubahan nomenklatur berdasarkan Permenkes Nomor 64 Tahun 2015.

Tabel 3. Target dan Realisasi Kinerja Tahun 2018 Berdasarkan Matrik Rencana Aksi Kegiatan Revisi 2 BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2015-2019

INDIKATOR	TARGET	REALISASI CAPAIAN 2018	REALISASI CAPAIAN 2017	% CAPAIAN 2018	% CAPAIAN 2017	-/+
1. Persentase respon Sinyal Kewaspadaan Dini (SKD), KLB dan bencana di wilayah layanan BTKL	100%	100% (23 kejadian)	100% (26 kejadian)	100	100	0
2. Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium	27 Rekomendasi	33 Rekomendasi	22* Rekomendasi	122,2	157,2	-35
3. Jumlah sertifikat hasil uji laboratorium dan kalibrasi	9.500 Sertifikat	22.255 Sertifikat	23.209* Hasil Uji dan Kalibrasi	213,2	121,5	+91,7
4. Jumlah teknologi tepat guna yang dihasilkan selama satu tahun	8 Jenis	8 Jenis	10 Jenis	100	121,5	-21,5
5. Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vector dan zoonotic	39 Rekomendasi	40 Rekomendasi	28* Rekomendasi	102,5	127,3	-24,5
6. Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan	2 Rekomendasi	2 Rekomendasi	7* Rekomendasi	100	100	0

INDIKATOR	TARGET	REALISASI CAPAIAN 2018	REALISASI CAPAIAN 2017	% CAPAIAN 2018	% CAPAIAN 2017	-/+
lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung						
7. Jumlah laporan penilaian implementasi KTR oleh B/BTKLPP	5 Kab/Kota	5 Kab/Kota	1* Rekomendasi	100	100	0
8. Jumlah dokumen dukungan manajemen dan tugas teknis lainnya	11 Dokumen	11 Dokumen	20 Dokumen	100	100	0
9. Jumlah peningkatan kapasitas SDM bidang P2P	2 Jenis	7 Jenis	-	350	NA	NA
10. Jumlah pengadaan sarana prasarana	55 Unit	62 Unit	-	112,7	NA	NA
RATA-RATA PROSENTASE CAPAIAN				140,6	118,1	+22,5

Catatan: \* hasil perhitungan yang pada tahun 2017 masih masuk dalam satu indikator

Rata-rata prosentase capaian kinerja organisasi pada tahun 2018 adalah 140,6%, capaian ini naik 22,5% dibanding rata-rata capaian tahun 2017 yaitu sebesar 118,1% seluruh indikator dapat tercapai.

Analisis capaian kinerja masing-masing pencapaian indikator kinerja sasaran dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. **Persentase respon Sinyal Kewaspadaan Dini (SKD), KLB dan bencana di wilayah layanan BTKL**

##### **Definisi Operasional**

Jumlah sinyal SKD KLB dan Bencana yang direspon kurang dari 24 jam berdasarkan permintaan stakeholder dibandingkan dengan jumlah laporan sinyal dalam periode satu tahun

##### **Cara Perhitungan**

Jumlah sinyal SKD KLB dan Bencana yang direspon kurang dari 24 jam berdasarkan permintaan stakeholder dibandingkan dengan jumlah laporan sinyal dalam periode satu tahun dikali 100%

Rumus :

$$= \frac{\text{Jumlah sinyal SKD KLB dan Bencana yang direspon kurang dari 24 jam berdasarkan permintaan stakeholder selama kurun waktu tahun 2018}}{\text{jumlah laporan sinyal dalam periode tahun 2018}} \times 100\%$$

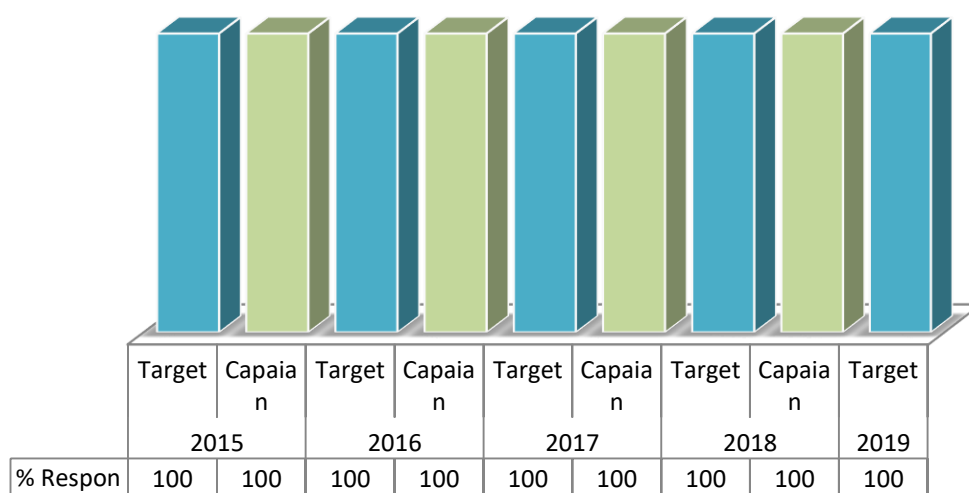


**Analisis dan Capaian Indikator**

Capaian indikator ini di tahun 2018 adalah sebesar 100% dengan 23 laporan sinyal yang masuk ke BBTCLPP Yogyakarta dan keseluruhan laporan direspon kurang dari 24 jam, sehingga menunjukkan persentase kinerja sebesar 100%.

$$Presentase\ capaian = \frac{23\ respon}{23\ laporan} \times 100\% = 100\%$$

Target dan capaian indikator pada tahun 2018 apabila dibandingkan dengan target dan capaian tahun 2017 dan target sampai dengan tahun 2019 terlihat pada gambar berikut:

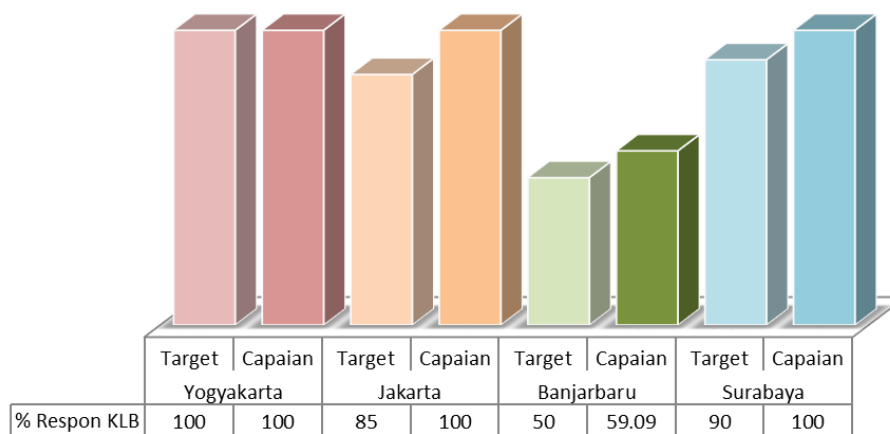


Gambar 4. Perbandingan Target dan Capaian Kinerja Persentase Respon sinyal SKD KLB dan bencana di wilayah layanan BTKL Tahun 2015 – 2019

Pencapaian pada indikator ini dapat dipertahankan 100% sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Apabila dibandingkan dengan target indikator sasaran dalam dokumen RAP Ditjen P2P yaitu ‘Persentase respon sinyal SKD dan KLB, bencana, dan kondisi matra di wilayah layanan BTKL menjadi 90%’, capaian indikator ini sudah melebihi target yang ditetapkan.

Apabila dibandingkan dengan capaian target pada BBTCLPP yang lain di Indonesia terlihat pada gambar berikut



Gambar 5 . Perbandingan Target dan Capaian Kinerja Persentase Respon sinyal SKD KLB dan bencana di wilayah layanan BTKL pada BBTCLPP di Indonesia Tahun 2018. Dibandingkan dengan Balai Besar lain terlihat bahwa BBTCLPP Yogyakarta menetapkan target maksimal yaitu 100% respon terhadap sinyal SKD KLB dan bencana di wilayah layanan. Tiga BBTCLPP yang lain menetapkan target di bawah 100%, perbedaan penetapan ini dimungkinkan karena luasan dan perbedaan kondisi wilayah layanan dan ketersediaan sumber daya pada masing-masing Balai Besar.

Pencapaian target indikator kinerja tahun ini diharapkan terus dapat dipertahankan hingga akhir tahun 2019 seluruh respon sinyal SKD KLB dan Bencana dapat dilaksanakan sesuai target yang ditentukan.

Pada tahun 2018 ini target terpenuhi dan dilaksanakan fasilitasi respon sinyal <24 jam sebanyak 23 kegiatan (100%). Kegiatan yang telah dilakukan yaitu:

- 1.1. KLB Keracunan Makanan di Desa Pingit, Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung Tahun 2018
- 1.2. Penyelidikan Epidemiologi KLB Difteri Di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah Tahun 2018
- 1.3. Penanggulangan Dugaan Kejadian Luar Biasa Hepatitis A Di Ponpes An-Nawawi Berjan, Desa Gintungan, Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah Tahun 2018
- 1.4. Verifikasi Rumor kasus Malaria di Kabupaten Purworejo Tahun 2018
- 1.5. Verifikasi rumor adanya kematian kasus Leptospirosis di Kabupaten Boyolali Tahun 2018
- 1.6. Konfirmasi Laboratorium KLB Keracunan Makanan Di SMAN 1 Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2018
- 1.7. Konfirmasi Laboratorium KLB Keracunan Makanan Di Kabupaten Magelang Tahun 2018
- 1.8. Konfirmasi laboratorium KLB keracunan makanan di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo tahun 2018
- 1.9. Verifikasi Kasus Malaria Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2018
- 1.10. Penyelidikan Epidemiologi Dan Penanggulangan KLB Leptospirosis Di Desa Sidokarto, Kecamatan Godean Kabupaten Sleman DIY tahun 2018
- 1.11. Laporan Respon Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2018

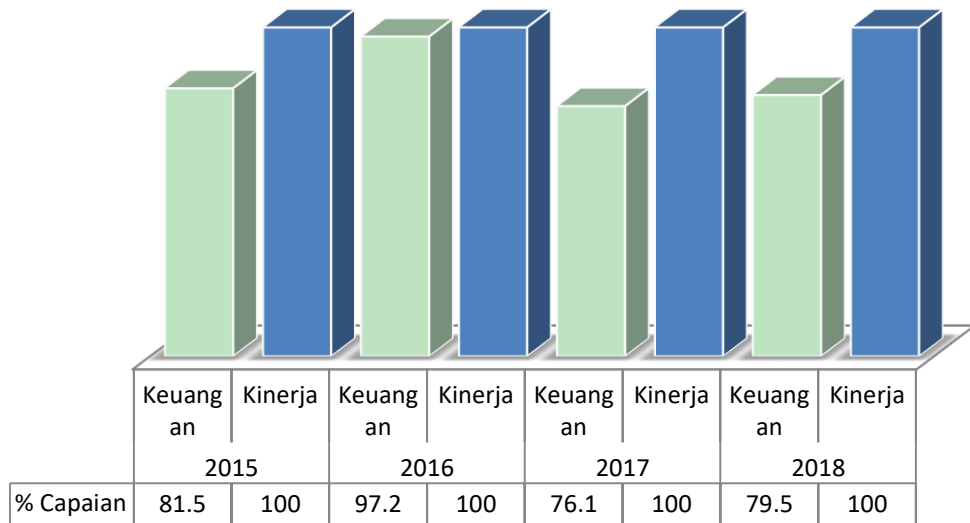
- 1.12. Laporan Kejadian Letusan Gunung Merapi Tanggal 11 Mei 2018
- 1.13. Laporan Pemantauan Kualitas Udara Di Daerah Istimewa Yogyakarta Pasca Erupsi Merapi Tanggal 25 Mei 2018
- 1.14. Konfirmasi Laboratorium KLB Keracunan Makanan Di Desa Pluneng Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten Tahun 2018
- 1.15. Penanggulangan KLB Difteri Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah Tahun 2018
- 1.16. Konfirmasi Laboratorium KLB Keracunan Makanan Di Desa Loning, Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang tahun 2018
- 1.17. Konfirmasi Laboratorium keracunan makanan di Desa Bonjor Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung
- 1.18. Verifikasi kasus Malaria pada anggota Brimob di Kabupaten Bantul tahun 2018
- 1.19. Konfirmasi laboratorium KLB Hepatitis A di Pondok Pesantren Al-Faruk Desa Karanglewas Kidul, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah tahun 2018
- 1.20. Konfirmasi laboratorium KLB Hepatitis A di Pondok Pesantren API Desa winong Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah tahun 2018
- 1.21. Penyelidikan epidemiologi kasus Difteri di Kabupaten Purworejo tahun 2018
- 1.22. Laporan konfirmasi laboratorium KLB keracunan makanan di SDN 1 Kebondalem Kidul Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Tahun 2018
- 1.23. Laporan konfirmasi laboratorium KLB keracunan makanan di SDN Pandes Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Tahun 2018

#### **Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Pada tahun 2018 capaian kinerja sebesar 100% sedangkan realisasi anggaran sebesar 79,50% .

Pagu anggaran untuk pencapaian indikator ini adalah Rp 610.912.000,- dengan realisasi Rp 485.704.400,-

Perbandingan realisasi anggaran dengan capaian kinerja pada tahun 2015 sampai dengan 2018 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Perbandingan Realisasi Anggaran dan Capaian Kinerja Respon Sinyal SKD KLB dan Bencana di Wilayah Layanan BTKL Tahun 2015 s/d 2018

Tahun 2018 terlihat menjadi tahun yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya. Capaian ini diperoleh dengan mengoptimalkan jejaring dan kerjasama dengan lintas program dan lintas sektor di wilayah kerja dalam rangka respon SKD KLB melalui konfirmasi laboratorium.

### **Analisis Keberhasilan Capaian**

Keberhasilan dalam pencapaian indikator sasaran di dukung beberapa hal sebagai berikut:

- Kerjasama dan upaya koordinasi cepat dengan institusi di wilayah kerja;
- Adanya strategi berupa penguatan kewaspadaan, deteksi dini, dan investigasi;
- Ketersediaan dukungan untuk respon sinyal berupa alat dan bahan laboratorium untuk konfirmasi, dan adanya instalasi KLB yang melaksanakan respon KLB.

### **Hambatan dan Solusi**

Hambatan dalam pelaksanaan indikator ini adalah birokrasi penyampaian informasi dan permintaan bantuan pada kejadian luar biasa dan bencana di wilayah layanan.

Solusi dalam upaya pemenuhan target dan pelayanan terhadap masyarakat maka kegiatan dilaksanakan dengan mengoptimalkan jejaring dan kerjasama lintas program dan lintas sektor.

Upaya ini dilakukan baik secara langsung melalui kegiatan penyelidikan, penanggulangan, dan koordinasi maupun melalui penguatan jejaring lintas program dan lintas sektor dalam rangka mendukung SKD dan KLB melalui hasil konfirmasi laboratorium.

## 2. Jumlah Rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium

### Definisi Operasional

Jumlah rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian faktor risiko kesehatan yang berbasis laboratorium baik analisis dampak kesehatan lingkungan, surveilans epidemiologi, kajian pengembangan pengujian dan kendali mutu laboratorium dalam 1 tahun

### Cara Perhitungan

Jumlah rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian faktor risiko kesehatan yang berbasis laboratorium baik analisis dampak kesehatan lingkungan, surveilans epidemiologi, kajian pengembangan pengujian dan kendali mutu laboratorium dalam 1 tahun

Rumus :

$$= \frac{\text{Jumlah rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian faktor risiko kesehatan yang berbasis laboratorium baik analisis dampak kesehatan lingkungan, surveilans epidemiologi, kajian pengembangan pengujian dan kendali mutu laboratorium selama kurun waktu satu tahun}}{\text{Target rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian faktor risiko kesehatan yang berbasis laboratorium baik analisis dampak kesehatan lingkungan, surveilans epidemiologi, kajian pengembangan pengujian, dan kendali mutu selama kurun waktu tahun 2018}} \times 100\%$$

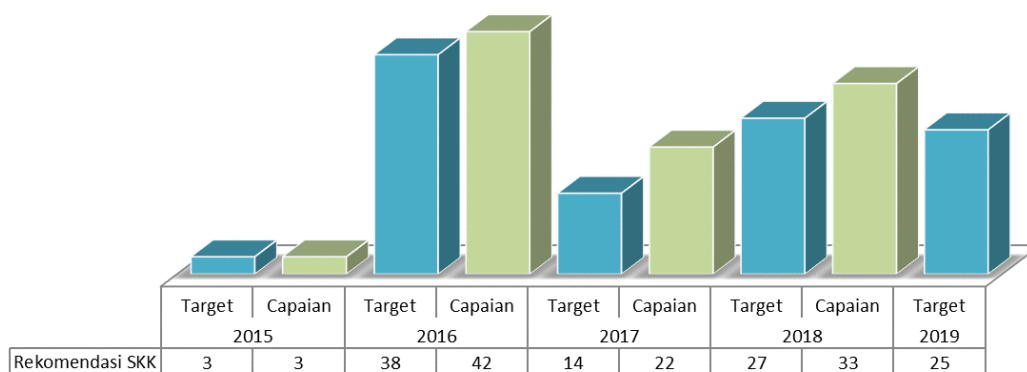
### Analisis dan Capaian Indikator

Capaian indikator ini di tahun 2018 adalah sebanyak 33 rekomendasi dari target 27 rekomendasi sehingga menunjukkan persentase kinerja sebesar 118,5%.

$$\text{Presentase capaian} = \frac{33 \text{ rekomendasi}}{27 \text{ rekomendasi}} \times 100\% = 122,2\%$$

Target dan capaian indikator pada tahun 2018 sesungguhnya tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan capaian tahun 2015 - 2017 karena beberapa perbedaan. Satuan yang berbeda pada tahun 2015-2016 yang menggunakan satuan laporan. Perbedaan dengan pengukuran tahun 2017 adalah rekomendasi yang dimasukkan dalam indikator kinerja ini. Pada tahun 2017 satuan yang digunakan sama-sama rekomendasi, namun yang diperhitungkan untuk memenuhi target indikator berasal dari kegiatan SKK, PPTVZ, PTM dan P2ML. Sedangkan pada tahun 2018, untuk penghitungan capaian indikator, hanya memperhitungkan kegiatan dari SKK saja sedangkan dari kegiatan lain tidak masuk dalam perhitungan karena sudah memiliki indikator tersendiri.

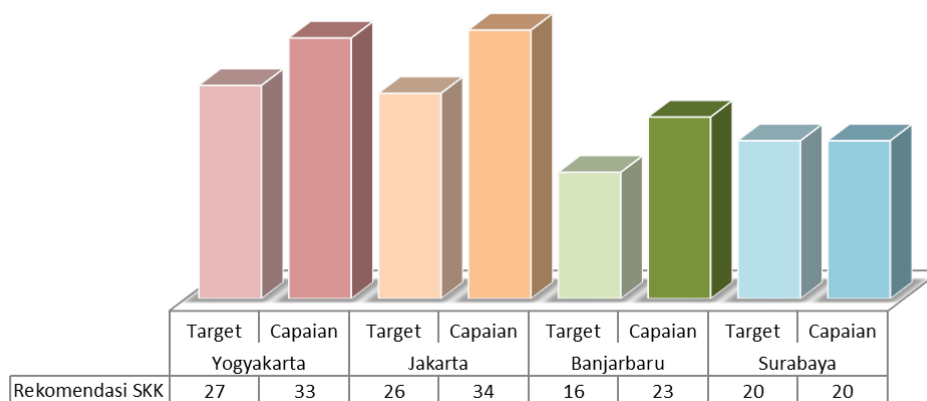
Untuk mendapatkan linearitas perbandingan capaian indikator rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium tahun 2015-2019 terlihat pada grafik berikut:



Gambar 7. Perbandingan Target dan Capaian Kinerja Jumlah Rekomendasi Surveilans atau Kajian Faktor Risiko Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Laboratorium Tahun 2015 - 2019

Pencapaian target indikator kinerja tahun ini jika dibandingkan dengan target pada akhir tahun 2019 sebesar 25 rekomendasi per tahun, sudah tercapai 128%.

Apabila dibandingkan dengan capaian target pada BBTCLPP yang lain di Indonesia terlihat pada gambar berikut



Gambar 8 . Perbandingan Capaian Kinerja Jumlah Rekomendasi Surveilans atau Kajian Faktor Risiko Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Laboratorium pada BBTCLPP di Indonesia Tahun 2018

Dibandingkan dengan Balai Besar lain terlihat bahwa BBTCLPP Yogyakarta menetapkan target paling tinggi yaitu 27 rekomendasi. Tiga BBTCLPP yang lain menetapkan target lebih rendah, perbedaan penetapan ini dimungkinkan karena luasan dan perbedaan kondisi wilayah layanan dan ketersediaan sumber daya pada masing-masing Balai Besar. Capaian tertinggi diperoleh BBTCLPP Jakarta yang dapat memberikan rekomendasi terbanyak yaitu 34 rekomendasi.

Pada tahun 2018 ini target terpenuhi dan dilaksanakan kegiatan surveilans dan/atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium dengan hasil sebanyak 33 rekomendasi (122,2%). Kegiatan yang menghasilkan rekomendasi sebagai berikut:

- 1.1. Analisis Dampak Faktor Risiko Penyakit Berpotensi KLB di Lingkungan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta Tahun 2018
- 1.2. Analisis Dampak Faktor Risiko Penyakit Berpotensi KLB di Lingkungan Sekolah (Sekolah Dasar) Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018
- 1.3. Analisis Dampak Faktor Risiko Penyakit Bawaan Air Melalui Depot Air Minum (DAM) di Kota Yogyakarta Tahun 2018
- 1.4. Analisis Dampak Faktor Risiko Penyakit Bawaan Air Melalui Depot Air Minum (DAM) di Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018
- 1.5. Analisis Dampak Faktor Risiko Penyakit Bawaan Air Melalui Air Minum Pammaskarta Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta Tahun 2018
- 1.6. Surveilans Faktor Risiko Penyakit Di Lingkungan Asrama Haji di Asrama Haji Donohudan Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018
- 1.7. Surveilans Faktor Risiko Penyakit Dalam Arus Mudik di Kota Yogyakarta D.I. Yogyakarta Tahun 2018
- 1.8. Surveilans Faktor Risiko Penyakit Dalam Arus Mudik di Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018
- 1.9. Surveilans Faktor Risiko Penyakit dlam Event Khusus (Pasar malam dan sekaten) di Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018
- 1.10. Analisis Data Laboratorium (Data Pasif Kualitas Air Minum) D.I. Yogyakarta Triwulan Pertama
- 1.11. Analisis Data Laboratorium (Data Pasif Kualitas Air Bersih) Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan Pertama
- 1.12. Analisis Data Laboratorium (Data Pasif Kualitas Limbah Cair) Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan Pertama
- 1.13. Analisis Data Laboratorium (Data Pasif Kualitas Air Minum) Provinsi Jawa Tengah Triwulan Pertama
- 1.14. Pendampingan Labkesda Kabupaten Magelang
- 1.15. Pendampingan Labkesda Kabupaten Jepara
- 1.16. Pendampingan Labkesda Kabupaten Semarang
- 1.17. Pendampingan Labkesda Kabupaten Sukoharjo
- 1.18. Pendampingan Labkesda Kabupaten Banyumas
- 1.19. Pendampingan Labkesda Kabupaten Pekalongan
- 1.20. Pendampingan labkesda Kota Semarang
- 1.21. Pendampingan Labkesda Kota Surakarta
- 1.22. Pendampingan Labkesda Kota Pekalongan
- 1.23. Pendampingan Labkesda Kota Tegal
- 1.24. Penanganan Kualitas Lingkungan Bermasalah TPA Piyungan, Bantul

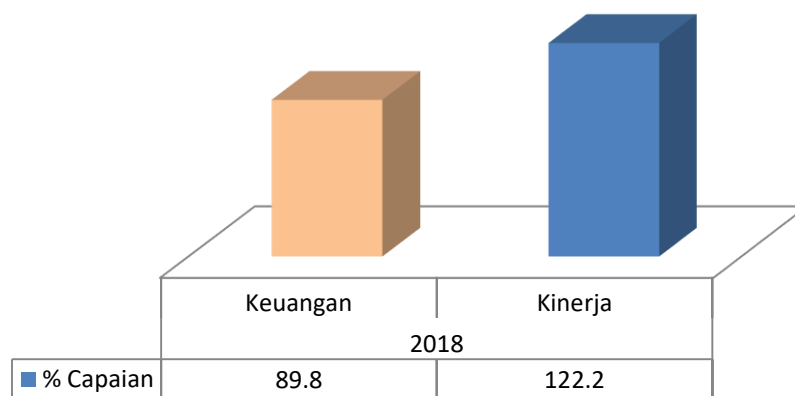
- 1.25. Penanganan Kualitas Lingkungan Asrama Haji Donohudan, Boyolali
- 1.26. Penanganan Kualitas Lingkungan Bermasalah Pamdes Tirto Mulyo, Piyungan, Bantul
- 1.27. Penanganan Kualitas Lingkungan Bermasalah Pamdes Tirto Martani, Piyungan, Bantul
- 1.28. Penanganan Kualitas Lingkungan Bermasalah Pamsimas Krajan, DEMangan, Karangdowo, Klaten
- 1.29. Pendampingan perbaikan kualitas lingkungan dinas kesehatan kabupaten/kota se propinsi jawa tengah di Gombong
- 1.30. Sosialisasi Perbaikan Kualitas Air pada Kelompok Penyedia Air Minum
- 1.31. Pengembangan metode krom heksa valen dalam air
- 1.32. Verifikasi bakteri pada makanan dan minuman
- 1.33. Uji Ketahanan Hewan Coba pada Berbagai Jenis Limbah

#### **Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Pada tahun 2018 capaian kinerja sebesar 122,2% sedangkan realisasi anggaran sebesar 89,8%. Dengan hasil capaian kinerja lebih dari 90% dan realisasi keuangan lebih dari 80%, pelaksanaan indikator ini masuk kategori efisien dalam proses pelaksanaan dan pencapaian target.

Pagu anggaran untuk pencapaian indikator ini adalah Rp 297.430.000,- dengan realisasi Rp 266.993.410,-

Perbandingan realisasi anggaran dengan capaian kinerja pada tahun 2018 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 9. Perbandingan Realisasi Anggaran dan Capaian Kinerja Rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium Tahun 2018



Efisiensi ini dilakukan melalui pembentukan tim kajian dengan melibatkan fungsional sanitarian, epidemiolog, entomolog, dan pranata laboratorium kesehatan sesuai dengan kebutuhan.

### **Analisis Keberhasilan Capaian**

Keberhasilan dalam pencapaian indikator ke-2 ini karena beberapa hal berikut:

- Peningkatan kapasitas teknis pejabat fungsional dengan melaksanakan dan mengikuti pelatihan teknis pendukung;
- Koordinasi dengan Dinas Kesehatan/Instansi terkait di Kabupaten/Kota untuk kelancaran pelaksanaan di wilayah kerja;
- Laboratorium yang telah tersedia untuk pelaksanaan pemeriksaan hasil kajian.

### **Hambatan dan solusi**

Hambatan dalam pencapaian indikator kinerja ini adalah beberapa kegiatan surveilans dan/atau kajian faktor risiko mengalami perubahan teknis pelaksanaan sehingga membutuhkan penyesuaian anggaran.

Solusi dari hambatan ini dilakukan penyesuaian anggaran untuk mengakomodir kebutuhan teknis di lapangan melalui beberapa kali revisi anggaran.

Upaya ini dilakukan dengan melaksanakan revisi Petunjuk Operasional Kegiatan (POK) internal maupun revisi DIPA ke Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Yogyakarta sesuai peraturan yang berlaku.

## **3. Jumlah sertifikat hasil uji laboratorium dan kalibrasi**

### **Definisi Operasional**

Jumlah Laporan Hasil Uji (LHU) ditambah jumlah peralatan dikalibrasi internal yang hasilnya didokumentasikan dalam sertifikat kalibrasi

### **Cara Perhitungan**

Menghitung jumlah LHU dan sertifikat kalibrasi dalam satu tahun,.

Rumus :

$$= \frac{\text{Jumlah LHU dan sertifikat kalibrasi selama kurun waktu tahun 2018}}{\text{Target LHU dan sertifikat kalibrasi selama kurun waktu tahun 2018}} \times 100\%$$

### **Analisis dan Capaian Indikator**

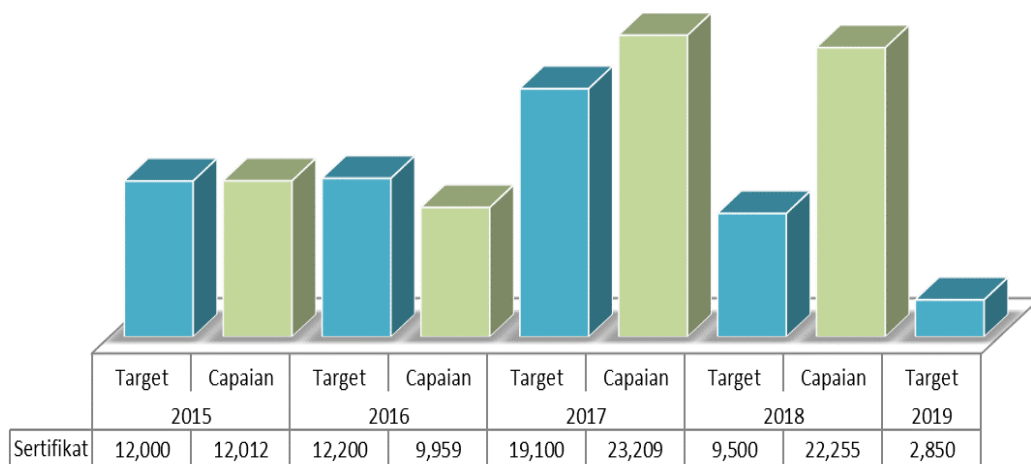
Indikator sasaran ini diperhitungkan dari jumlah LHU dan sertifikat kalibrasi dalam 1 tahun dengan capaian sebanyak 21.820 LHU dan 325 sertifikat kalibrasi dengan jumlah total 22.255 sertifikat, sehingga persentase pencapaian kinerjanya sebesar 213,2%.

$$\text{Persentase capaian} = \frac{22.255 \text{ sertifikat}}{9.500 \text{ sertifikat}} \times 100\% = 213,2\%$$

Target dan capaian indikator pada tahun 2018 tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan capaian tahun-tahun sebelumnya yang targetnya dan capaiannya sampai dengan tahun 2016 terlihat pada gambar berikut

Target dan capaian indikator pada tahun 2018 sesungguhnya tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan capaian tahun 2015 - 2017 karena beberapa perbedaan, pertama perbedaan definisi operasional dan satuan yang digunakan dalam indikator kinerja ini. Pada tahun 2015-2016 satuan yang digunakan adalah LHU, pada tahun 2017 satuan yang digunakan adalah Hasil Uji & Kalibrasi sedangkan di tahun 2018-2019 satuan yang digunakan adalah sertifikat.

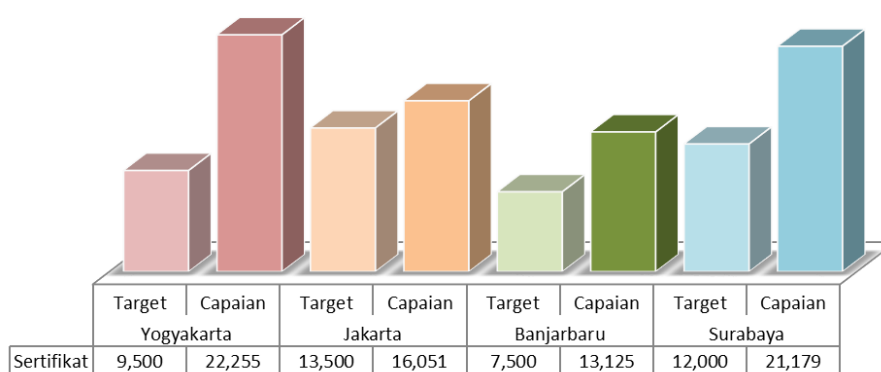
Untuk mendapatkan linearitas perbandingan capaian indikator jumlah sertifikat hasil uji laboratorium dan kalibrasi terlihat pada grafik berikut:



Gambar 10. Perbandingan Target dan Capaian Sertifikat Hasil Uji dan Kalibrasi Tahun 2015 - 2019

Target pada tahun 2019 mengalami penurunan karena pada tahun 2019 akan dilaksanakan pemindahan laboratorium dari gedung lama di Jl. Wiyoro ke gedung baru di Jl. Imogiri Timur yang telah selesai pembangunannya pada tahun 2018 ini.

Apabila dibandingkan dengan capaian target pada BBTCLPP yang lain di Indonesia terlihat pada gambar berikut



Gambar 11 . Perbandingan Capaian Kinerja Jumlah Sertifikat Hasil Uji dan Kalibrasi pada BBTCLPP di Indonesia Tahun 2018

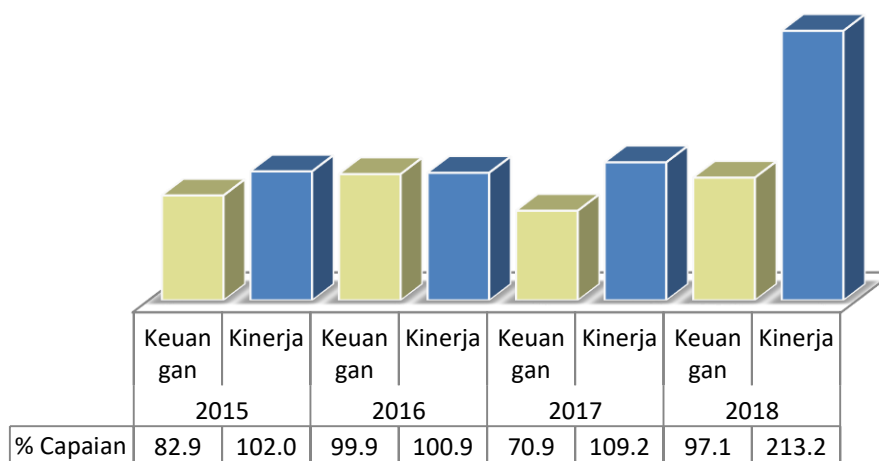
Seluruh BBTCLPP dapat melampaui target jumlah sertifikat yang ditetapkan. Dibandingkan dengan Balai Besar lain terlihat bahwa capaian jumlah sertifikat yang diterbitkan BBTCLPP Yogyakarta paling banyak.

**Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Pada tahun 2018 capaian kinerja sebesar 213,2% sedangkan realisasi anggaran sebesar 97,05%. Dengan hasil capaian kinerja lebih dari 90% dan realisasi keuangan lebih dari 80%, pelaksanaan indikator ini masuk kategori efisien dalam proses pelaksanaan dan pencapaian target.

Pagu anggaran untuk pencapaian indikator ini adalah Rp 1.054.840.000,- dengan realisasi Rp 1.044.089.110,-

Perbandingan realisasi anggaran dengan capaian kinerja pada tahun 2015 s.d 2018 terlihat pada gambar berikut



Gambar 12. Perbandingan Realisasi Anggaran dan Sertifikat Hasil Uji dan Kalibrasi Tahun 2015 s.d 2018

**Analisis Keberhasilan Capaian**

Indikator sasaran ke-3 ini tercapai karena beberapa hal sebagai berikut :

- Kepercayaan pelanggan untuk mempercayakan pemeriksaan sampel nya ke laboratorium BBTCLPP Yogyakarta;
- Pelayanan optimal yang diberikan oleh Instalasi Pelayanan Teknis dan Laboratorium.

**Hambatan dan Solusi**

Hambatan dalam pencapaian target, karena indikator ini merupakan indikator pelayanan yang sangat dipengaruhi oleh pihak eksternal yang tidak semuanya dapat dikontrol secara internal.

Solusi yang dapat dilakukan dalam upaya pencapaian target adalah menentukan target berdasar pada trend baseline yang tepat, serta mempertimbangkan faktor pendukung lainnya sehingga dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Pada tahun 2019 direncanakan akan dilaksanakan pemindahan laboratorium ke gedung baru, sehingga pada tahun 2019 perlu dipertimbangkan proses pemindahan yang penuh perhitungan dan tetap mempertimbangkan upaya layanan optimal kepada pelanggan.

**4. Jumlah teknologi tepat guna bidang P2P yang Dihasilkan****Definisi Operasional**

Jumlah teknologi tepat guna yang dihasilkan selama satu tahun

**Cara Perhitungan**

Jumlah teknologi diperhitungkan dari jumlah teknologi tepat guna bidang P2P yang dihasilkan dalam waktu 1 tahun.

Rumus :

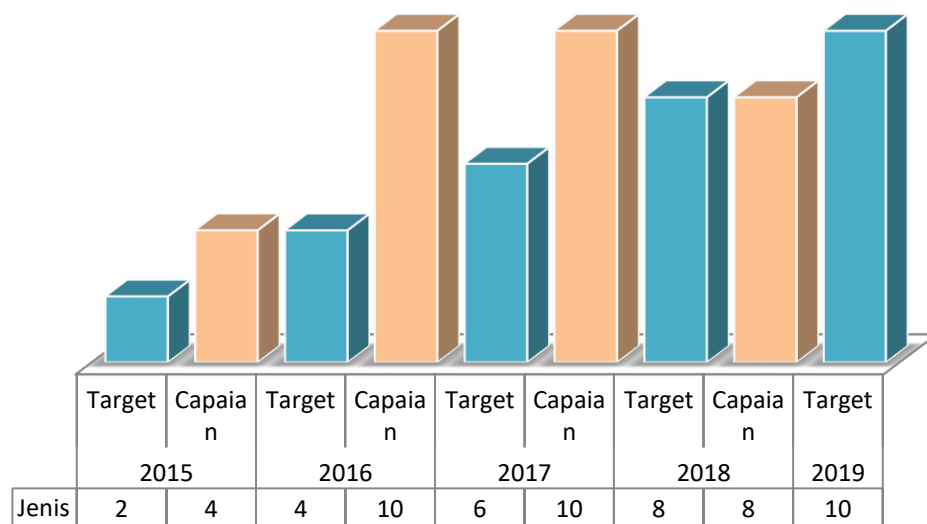
$$= \frac{\text{Jumlah TTG yang dihasilkan tahun 2018}}{\text{Target TTG yang dihasilkan tahun 2018}} \times 100\%$$

**Analisis dan Capaian Indikator**

Jumlah teknologi tepat guna bidang P2P yang dihasilkan ditahun 2018 sebanyak 8 jenis TTG atau dengan persentase kinerja sebesar 100%.

$$\text{Presentase capaian} = \frac{8 \text{ Jenis}}{8 \text{ Jenis}} \times 100\% = 100\%$$

Target dan capaian indikator pada tahun 2018 apabila dibandingkan dengan target dan capaian tahun sebelumnya terlihat pada gambar berikut:



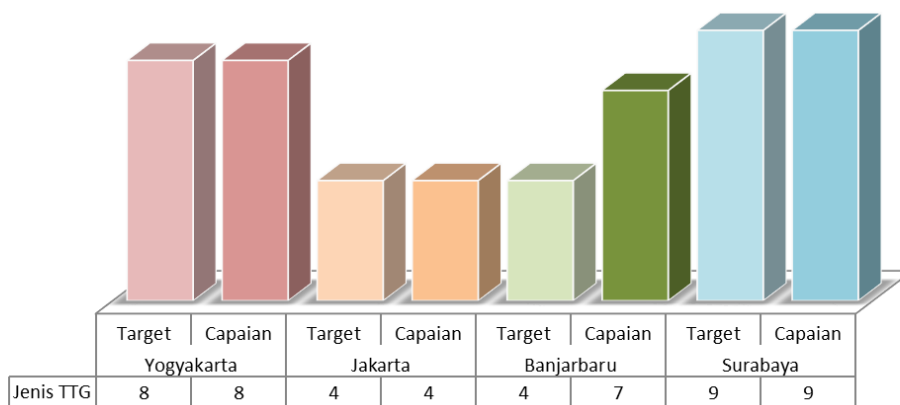
Gambar 13. Perbandingan Target dan Capaian Teknologi Tepat Guna Bidang P2P Tahun 2015-2019

Pencapaian target indikator kinerja tahun ini jika dibandingkan dengan target pada akhir tahun 2019 sebesar 10 jenis model/TTG per tahun, belum tercapai 100%, sebagai bentuk upaya memberikan dukungan terhadap kinerja eselon 1 yang memberikan mandat kepada UPT khususnya BTKL dalam indikatornya yang tercantum di dokumen Rencana Kerja Program P2P tahun 2015-2019 maka meskipun telah berhasil melakukan percepatan dalam pencapaian target, namun komitmen untuk tetap melakukan inovasi/pengembangan/sosialisasi maupun pemanfaatan TTG akan tetap dilaksanakan dan ditingkatkan.

Apabila dibandingkan dengan target indikator sasaran dalam dokumen RAP Ditjen P2P yaitu 'Persentase Teknologi Tepat Guna PP dan PL yang dihasilkan BTKL meningkat 50% dari jumlah TTG tahun 2014'. Jumlah TTG di BBTCLPP Yogyakarta pada tahun 2014 sebanyak 14 jenis, sehingga target sampai dengan tahun 2019 target yang harus dicapai sebanyak 21 jenis.

Sampai dengan tahun 2018, jumlah jenis TTG total yang dihasilkan adalah 32 jenis dari hasil TTG sebanyak 4 jenis pada tahun 2015, 10 jenis pada tahun 2016, 10 jenis pada tahun 2017, dan 8 jenis pada tahun 2018. Sehingga target indikator sasaran yang ditetapkan dalam dokumen RAP Ditjen P2P telah dapat terpenuhi.

Apabila dibandingkan dengan capaian target pada BBTCLPP yang lain di Indonesia terlihat pada gambar berikut



Gambar 14 . Perbandingan Capaian Kinerja Jenis TTG Bidang P2P yang Dihasilkan pada BBTCLPP di Indonesia Tahun 2018

Seluruh BBTCLPP dapat melampaui target jenis TTG yang ditetapkan. Secara jumlah BBTCLPP Surabaya memperoleh capaian tertinggi di antara Balai Besar lain di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2018 ini target terpenuhi dan teknologi yang dihasilkan BBTCLPP Yogyakarta sebanyak 8 Jenis (100%) dengan rincian sebagai berikut

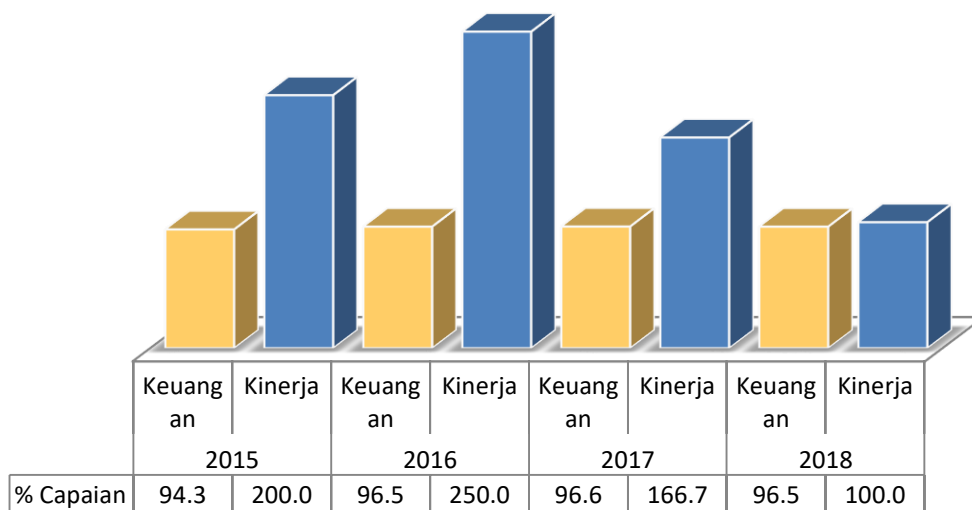
- 4.1. Teknologi Sterilisasi Alat Makan di Asrama Sekolah kombinasi teknologi UV, ozon dan sirkulasi udara;
- 4.2. Teknologi Sterilisasi Udara di Ruang Pelayanan Kesehatan dengan teknologi NuVoS;
- 4.3. Teknologi Penurunan Fe dan Mn Secara Filtrasi dan Absorpsi 1 dengan tabung filter;
- 4.4. Teknologi Pengendalian Vektor Lalat Secara Elektrik berupa *flytrap with lamp and glue*;
- 4.5. Teknologi Pengendalian Vektor Lalat Secara Elektrik berupa *flytrap with electric current*;
- 4.6. Teknologi Pengendalian Vektor Nyamuk jenis *electric killing insect*;
- 4.7. Teknologi Pengendalian Vektor Nyamuk jenis *mosquito lamp trap*;
- 4.8. Teknologi Hand Sanitizer Alami bentuk gel.

#### **Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Pada tahun 2018 capaian kinerja sebesar 100% sedangkan realisasi anggaran sebesar 96,46%. Dengan hasil capaian kinerja lebih dari 90% dan realisasi keuangan lebih dari 80%, pelaksanaan indikator ini masuk kategori efisien dalam proses pelaksanaan dan pencapaian target.

Pagu anggaran untuk pencapaian indikator ini adalah Rp 147.165.000,- dengan realisasi Rp 141.952.800,-

Perbandingan realisasi anggaran dengan capaian kinerja pada tahun 2015 s.d 2018 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 15. Perbandingan Persentase Realisasi Anggaran dan Capaian Teknologi Tepat Guna dalam Bidang P2P yang Dihasilkan Tahun 2015 s.d 2018

Efisiensi anggaran diperoleh dengan cara melakukan pengembangan/modifikasi teknologi utama kedalam teknologi yang lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan.

### **Analisis Keberhasilan Capaian**

Indikator sasaran ke-4 ini dapat dicapai dengan strategi sebagai berikut:

- Mengembangkan model/teknologi sebagai solusi terhadap terjadinya masalah penyakit maupun faktor risikonya ;
- Optimalisasi sumber daya yang ada di Bidang PTL khususnya Instalasi PPTTG.

### **Hambatan dan Solusi**

Hambatan dalam pencapaian target indikator ini beberapa teknologi yang ada masih cukup mahal biaya pembuatannya.

Solusi yang dilakukan untuk pencapaian target dalam pengembangan Teknologi Tepat Guna dilakukan dengan cara merakit beberapa bahan/komponen/barang menjadi bentuk benda lain yang memiliki kegunaan tertentu atau dikembangkan sesuai dengan pemanfaatan yang diinginkan.

Dilakukan modifikasi dan inovasi lanjut untuk mendapatkan teknologi yang murah dan tepat guna.

Tahapan penemuan teknologi tepat guna diawali dengan proses penelitian dan uji coba berskala laboratorium, dimana ada kemungkinan kegagalan dalam uji coba. Namun sampai saat ini belum ada mekanisme pertanggungjawaban untuk produk yang tidak berhasil sesuai dengan perencanaan penelitian (kejadian yang tidak dapat diprediksi), sehingga mengakibatkan pengembangan TTG hanya mampu dilakukan dengan skala terbatas atau hanya untuk produk yang diyakini berhasil keluarannya. Dalam rangka menemukan solusi atas permasalahan tersebut akan dilakukan koordinasi kepada unit utama untuk mendapatkan rujukan sesuai peraturan yang berlaku.

## 5. Jumlah Rekomendasi Surveilans Atau Kajian Faktor Risiko Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Laboratorium Pengendalian Penyakit Tular Vector dan Zoonotic

### Definisi Operasional

Jumlah rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vector dan zoonotic dalam 1 tahun

### Cara Perhitungan

Menghitung jumlah rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vector dan zoonotic selama tahun 2018.

$$= \frac{\text{Jumlah rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian Faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotic selama tahun 2018}}{\text{Target rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian Faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotic selama tahun 2018}} \times 100\%$$

### Analisis dan Capaian Indikator

Capaian indikator ini di tahun 2018 adalah sebanyak 40 rekomendasi dari target 39 rekomendasi sehingga menunjukkan persentase kinerja sebesar 102,5%.

$$\text{Presentase capaian} = \frac{40 \text{ rekomendasi}}{39 \text{ rekomendasi}} \times 100\% = 102,5\%$$

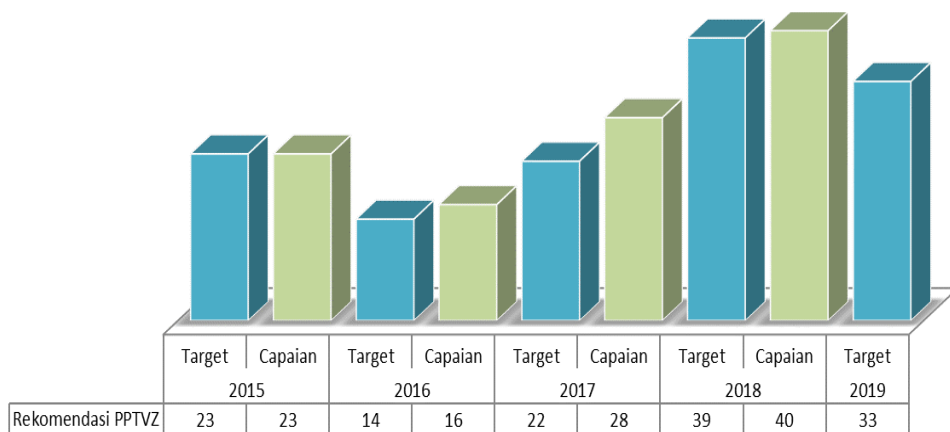
Target dan capaian indikator pada tahun 2018 tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan capaian tahun 2015 - 2017 karena beberapa perbedaan. Pada tahun-tahun sebelumnya indikator ini belum muncul dalam bentuk satu indikator yang berdiri sendiri.

Kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotic dihitung sebagai pendukung dalam satu indikator bersama dengan kegiatan dari



SKK, PPTVZ, PTM dan P2ML. Sedangkan pada tahun 2018, untuk penghitungan capaian indikator, masing-masing kegiatan telah mempunyai indikator sendiri.

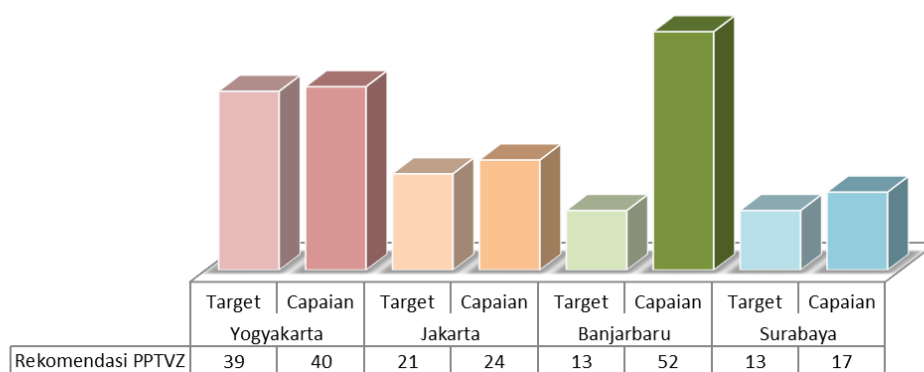
Untuk mendapatkan linearitas perbandingan capaian indikator rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium penyakit tular vektor dan zoonotic tahun 2015-2019 terlihat pada grafik berikut:



Gambar 16. Perbandingan Target dan Capaian Kinerja Rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotic Tahun 2015-2019

Pencapaian target indikator kinerja tahun ini jika dibandingkan dengan target pada akhir tahun 2019 sebesar 33 rekomendasi per tahun, sudah tercapai 121%.

Apabila dibandingkan dengan capaian target pada BBTCLPP yang lain di Indonesia terlihat pada gambar berikut



Gambar 17 . Perbandingan Capaian Rekomendasi Surveilans atau Kajian Faktor Risiko Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Laboratorium Pengendalian Penyakit Tular vektor dan zoonotic pada BBTCLPP di Indonesia tahun 2018

Seluruh BBTCLPP dapat melampaui target rekomendasi surveilans atau kajian factor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium

pengendalian penyakit tular vector dan zoonotic yang ditetapkan. Secara jumlah BBTCLPP Banjarbaru memperoleh capaian tertinggi di antara Balai Besar lain di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2018 ini target yang ditetapkan BBTCLPP Yogyakarta terpenuhi dan dilaksanakan kegiatan surveilans dan/atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotic dengan hasil sebanyak 40 rekomendasi (102,5%). Kegiatan yang menghasilkan rekomendasi sebagai berikut:

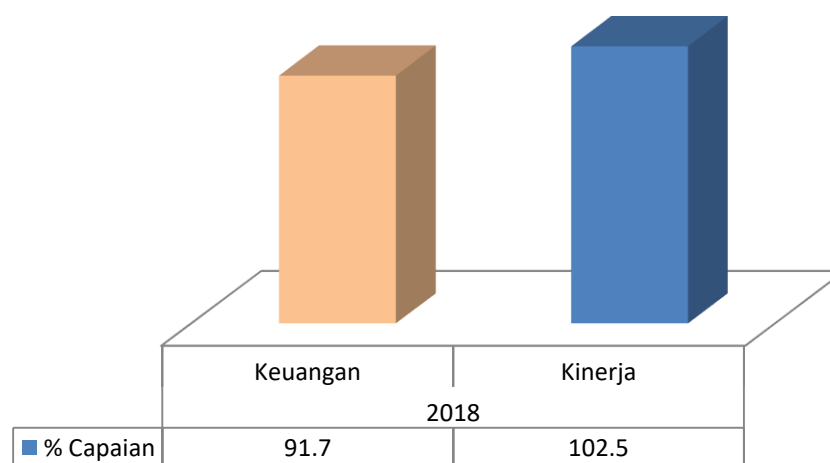
- 5.1. Sistem Surveilans Sentinel Dengue (S3D) di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018;
- 5.2. Sistem Surveilans Sentinel Dengue (S3D) di Di RSUD Tugurejo Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.3. Pengembangan Sistem Surveilans Sentinel Dengue (S3D) di Puskesmas di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2018;
- 5.4. Sistem Surveilans Sentinel Japanese Encephalitis (S3JE) di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018;
- 5.5. Sistem Surveilans Sentinel Japanese Encephalitis (S3JE) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.6. Survei Bionomik Vektor Malaria di Kabupaten Magelang Tahun 2018;
- 5.7. Survei Bionomik Vektor Malaria di Kabupaten Purworejo Tahun 2018;
- 5.8. Survei Perilaku Vektor Filariasis di Kabupaten Semarang Tahun 2018;
- 5.9. Survei Perilaku Vektor Filariasis di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.10. Monitoring Resistensi dan Uji Efikasi Obat Anti Malaria di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018;
- 5.11. Monitoring Resistensi dan Uji Efikasi Obat Anti Malaria di Kabupaten Purworejo Tahun 2018;
- 5.12. Monitoring Resistensi dan Uji Efikasi Obat Anti Malaria di Kabupaten Magelang Tahun 2018;
- 5.13. Kegiatan Pemetaan Luas Wilayah Reseptif Daerah Malaria di Kabupaten Bantul DIY Tahun 2018;
- 5.14. Kegiatan Pemetaan Luas Wilayah Reseptif Daerah Malaria di Kabupaten Gunung Kidul DIY Tahun 2018;
- 5.15. Kegiatan Pemetaan Luas Wilayah Reseptif Daerah Malaria di Kabupaten Sleman DIY Tahun 2018;
- 5.16. Kegiatan Pemetaan Luas Wilayah Reseptif Daerah Malaria di Kota Yogyakarta DIY Tahun 2018;
- 5.17. Kegiatan Pemetaan Luas Wilayah Reseptif Daerah Malaria di Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.18. Kegiatan Pemetaan Luas Wilayah Reseptif Daerah Malaria di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.19. Kegiatan Pemetaan Luas Wilayah Reseptif Daerah Malaria di Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.20. Kegiatan Pemetaan Luas Wilayah Reseptif Daerah Malaria di Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;

- 5.21. Kegiatan Evaluasi PKMF (Pekan Kelambu Massal Fokus) dan Pekan Kelambu Massal (Survei KAP Malaria) di Kabupaten Kulon Progo DIY Tahun 2018;
- 5.22. Kegiatan Evaluasi PKMF (Pekan Kelambu Massal Fokus) dan Pekan Kelambu Massal (Survei KAP Malaria) di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.23. Kegiatan Evaluasi PKMF (Pekan Kelambu Massal Fokus) dan Pekan Kelambu Massal (Survei KAP Malaria) di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.24. Kegiatan Evaluasi PKMF (Pekan Kelambu Massal Fokus) dan Pekan Kelambu Massal (Survei KAP Malaria) di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.25. Kajian Faktor Risiko Zoonosis (Leptospirosis) di Kabupaten Bantul DIY Tahun 2018;
- 5.26. Kajian Faktor Risiko Zoonosis (Leptospirosis) di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.27. Kajian Faktor Risiko Penyakit Zoonosis (Antraks) di Kabupaten Kulon Progo DIY Tahun 2018;
- 5.28. Kajian Faktor Risiko Penyakit Zoonosis (Antraks) di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.29. Kajian Faktor Risiko Penyakit Zoonosis (Antraks) di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.30. Kegiatan Surveilans rodent dan pinjal pes di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman DIY Tahun 2018;
- 5.31. Sosialisasi hasil dan Fasilitasi Pra Assesment pes Kabupaten Sleman DIY Tahun 2018;
- 5.32. Sosialisasi hasil dan Fasilitasi Pra Assesment pes Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.33. Kegiatan Surveilans rodent dan pinjal pes di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.34. Surveilans dan penanggulangan penyakit zoonosis (Leptospirosis) di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.35. Surveilans Evaluasi Pasca POPM Filariasis dan kecacingan Pre TAS Terpadu (Survei Evaluasi Pertengahan Periode (Mid Term)) di Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018;
- 5.36. Surveilans Evaluasi Pasca POPM Filariasis dan kecacingan Pre TAS Terpadu (Survei Evaluasi Pertengahan Periode (Mid Term)) di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah tahun 2018;
- 5.37. Surveilans Evaluasi Pasca POPM Filariasis dan kecacingan Pre TAS Terpadu (Survei Evaluasi Pertengahan Periode (Mid Term)) di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah tahun 2018;
- 5.38. Survei Cakupan POPM Filariasis dan Kecacingan Terpadu (Survei Cakupan POPM Filariasis dan Kecacingan Terpadu) di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 5.39. Survei Cakupan POPM Filariasis dan Kecacingan Terpadu (Survei Cakupan POPM Filariasis dan Kecacingan Terpadu) di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;

5.40. Survei Cakupan POPM Filariasis dan Kecacingan Terpadu (Survei Cakupan POPM Filariasis dan Kecacingan Terpadu) di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.

**Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Perbandingan realisasi anggaran dengan capaian kinerja pada tahun 2018 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 18. Perbandingan Persentase Realisasi Anggaran dan Capaian Kinerja Rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotic Tahun 2018

Pada tahun 2018 capaian kinerja sebesar 102,5% sedangkan realisasi anggaran sebesar 91,7%. Dengan hasil capaian kinerja lebih dari 90% dan realisasi keuangan lebih dari 80%, pelaksanaan indikator ini masuk kategori efisien dalam proses pelaksanaan dan pencapaian target.

Pagu anggaran untuk pencapaian indikator ini adalah Rp 2.099.150.000,- dengan realisasi Rp 1.924.950.233,-

Efisiensi tersebut diperoleh melalui penghematan pada beberapa pengeluaran biaya operasional seperti perjalanan dan konsumsi.

**Analisis Keberhasilan Capaian**

Indikator sasaran ke-5 ini dapat tercapai karena hal sebagai berikut:

- Peningkatan kapasitas teknis pejabat fungsional dengan melaksanakan dan mengikuti pelatihan teknis pendukung;

- Koordinasi dengan Dinas Kesehatan/Instansi terkait di Kabupaten/Kota untuk kelancaran pelaksanaan di wilayah kerja;
- Laboratorium yang telah tersedia untuk pelaksanaan pemeriksaan hasil kajian.

### **Hambatan dan Solusi**

Hambatan dalam pencapaian indikator kinerja ini adalah beberapa kegiatan surveilans dan/atau kajian faktor risiko pengendalian penyakit vektor tular dan zoonotic mengalami perubahan teknis pelaksanaan sehingga membutuhkan penyesuaian anggaran.

Solusi dari hambatan ini dilakukan penyesuaian anggaran untuk mengakomodir kebutuhan teknis di lapangan melalui beberapa kali revisi anggaran.

Upaya ini dilakukan dengan melaksanakan revisi Petunjuk Operasional Kegiatan (POK) internal maupun revisi DIPA ke Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Yogyakarta sesuai peraturan yang berlaku.

## **6. Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung**

### **Definisi Operasional**

Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung dalam 1 tahun

### **Cara Perhitungan**

Menghitung jumlah rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung selama tahun 2018.

$$= \frac{\text{Jumlah rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian Faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung selama tahun 2018}}{\text{Target rekomendasi hasil kegiatan surveilans atau kajian Faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung tahun 2018}} \times 100\%$$

### Analisis dan Capaian Indikator

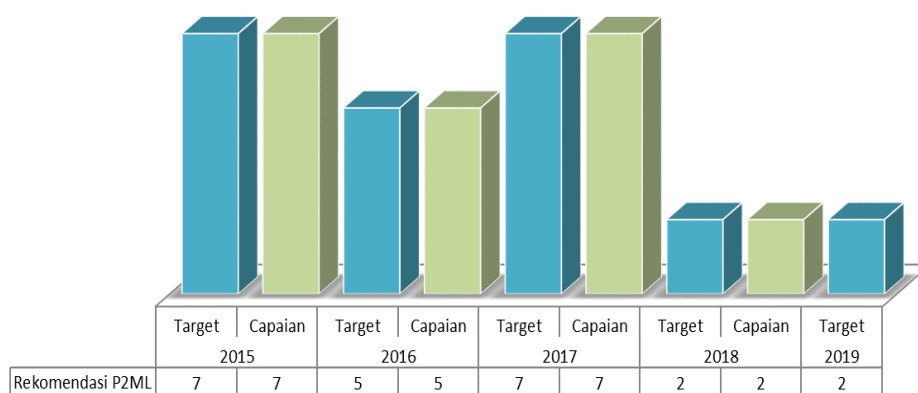
Capaian indikator ini di tahun 2018 adalah sebanyak 2 rekomendasi dari target 2 rekomendasi sehingga menunjukkan persentase kinerja sebesar 100%.

$$\text{Presentase capaian} = \frac{2 \text{ rekomendasi}}{2 \text{ rekomendasi}} \times 100\% = 100\%$$

Target dan capaian indikator pada tahun 2018 tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan capaian tahun 2015 - 2017 karena beberapa perbedaan. Pada tahun-tahun sebelumnya indikator ini belum muncul dalam bentuk satu indikator yang berdiri sendiri.

Kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian penyakit menular langsung dihitung sebagai pendukung dalam satu indikator bersama dengan kegiatan dari SKK, PPTVZ, PTM dan P2ML. Sedangkan pada tahun 2018, untuk penghitungan capaian indikator, masing-masing kegiatan telah mempunyai indikator sendiri.

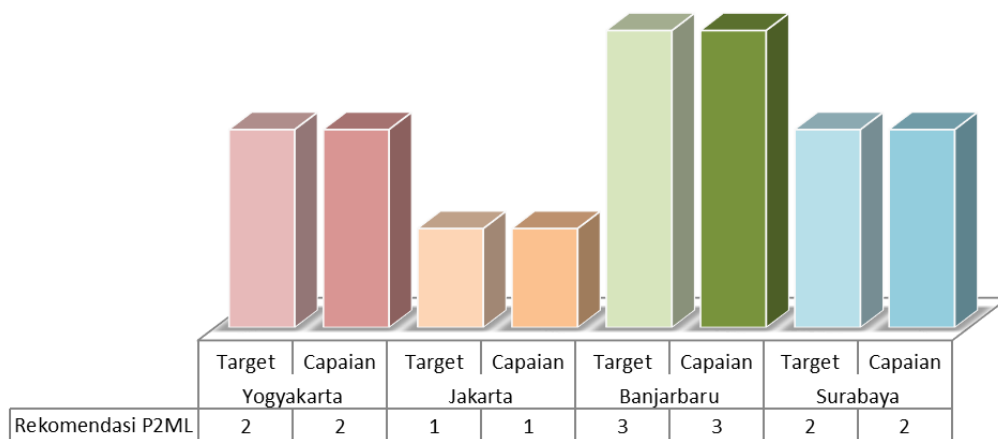
Untuk mendapatkan linearitas perbandingan capaian indikator rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium penyakit menular langsung tahun 2015-2019 terlihat pada grafik berikut:



Gambar 19. Perbandingan Target dan Capaian Kinerja Rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung Tahun 2015-2019

Pencapaian target indikator kinerja tahun ini jika dibandingkan dengan target pada akhir tahun 2019 sebesar 2 rekomendasi per tahun, sudah tercapai 100%.

Apabila dibandingkan dengan capaian target pada BBTCLPP yang lain di Indonesia terlihat pada gambar berikut



Gambar 20 . Perbandingan Capaian Rekomendasi Surveilans atau Kajian Faktor Risiko Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Laboratorium Pengendalian Penyakit Menular Langsung pada BBTKLPP di Indonesia tahun 2018

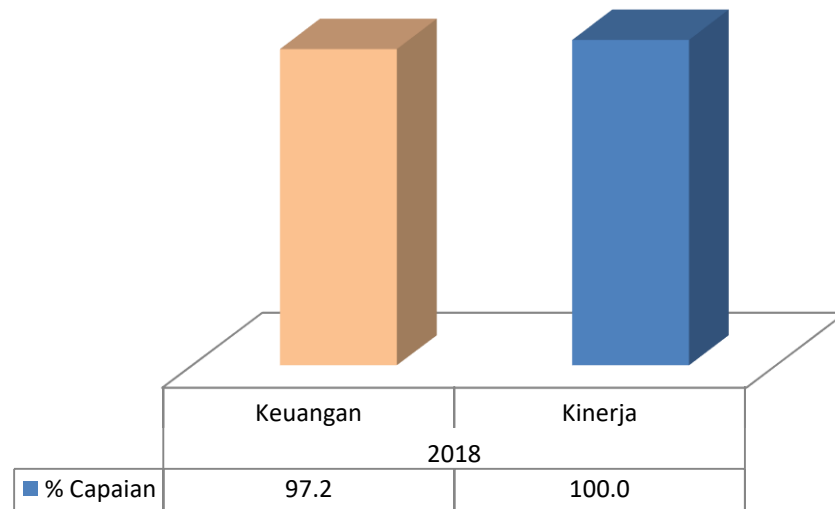
Seluruh BBTKLPP dapat memenuhi target rekomendasi surveilans atau kajian factor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung yang ditetapkan. Secara jumlah BBTKLPP Banjarbaru memperoleh capaian tertinggi di antara Balai Besar lain di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2018 ini target di BBTKLPP Yogyakarta terpenuhi dan dilaksanakan kegiatan surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung dengan hasil sebanyak 2 rekomendasi (100%). Kegiatan yang menghasilkan rekomendasi sebagai berikut:

- 6.1. Kajian Penemuan Kasus dan Pemantauan TB di tempat khusus (Ponpes) di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018;
- 6.2. Kajian Penemuan Kasus dan Pemantauan TB di tempat khusus (Ponpes) di Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.

**Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Perbandingan realisasi anggaran dengan capaian kinerja pada tahun 2018 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 21. Perbandingan Persentase Realisasi Anggaran dan Capaian Kinerja Rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung Tahun 2018

Pada tahun 2018 capaian kinerja sebesar 100% sedangkan realisasi anggaran sebesar 97,2%. Dengan hasil capaian kinerja lebih dari 90% dan realisasi keuangan lebih dari 80%, pelaksanaan indikator ini masuk kategori efisien dalam proses pelaksanaan dan pencapaian target.

Efisiensi tersebut diperoleh melalui penghematan pada beberapa pengeluaran biaya operasional seperti perjalanan dan bahan.

Pagu anggaran untuk pencapaian indikator ini adalah Rp 90.000.000,- dengan realisasi Rp 87.445.000,-

### **Analisis Keberhasilan Capaian**

Indikator sasaran ke-6 ini dapat tercapai karena hal sebagai berikut:

- Peningkatan kapasitas teknis pejabat fungsional dengan melaksanakan dan mengikuti pelatihan teknis pendukung;
- Koordinasi dengan Dinas Kesehatan/Instansi terkait di Kabupaten/Kota untuk kelancaran pelaksanaan di wilayah kerja.

### **Hambatan dan Solusi**

Hambatan dalam pencapaian indikator kinerja ini adalah beberapa kegiatan surveilans dan/atau kajian faktor risiko pengendalian penyakit menular langsung mengalami perubahan teknis pelaksanaan sehingga membutuhkan penyesuaian anggaran.



Solusi dari hambatan ini dilakukan penyesuaian anggaran untuk mengakomodir kebutuhan teknis di lapangan melalui beberapa kali revisi anggaran.

Upaya ini dilakukan dengan melaksanakan revisi Petunjuk Operasional Kegiatan (POK) internal maupun revisi DIPA ke Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Yogyakarta sesuai peraturan yang berlaku.

## 7. Jumlah laporan penilaian implementasi KTR oleh B/BTKLPP

### Definisi Operasional

Jumlah laporan penilaian implementasi KTR oleh B/BTKLPP dalam 1 tahun

### Cara Perhitungan

Menghitung jumlah kabupaten/kota yang menjadi lokasi penilaian implementasi KTR oleh B/BTKLPP selama tahun 2018.

$$= \frac{\text{Jumlah kabupaten atau kota yang menjadi lokasi penilaian implementasi KTR oleh BBTCLPP Yogyakarta selama tahun 2018}}{\text{Target kabupaten atau kota yang menjadi lokasi penilaian implementasi KTR oleh BBTCLPP Yogyakarta selama tahun 2018}} \times 100\%$$

### Analisis dan Capaian Indikator

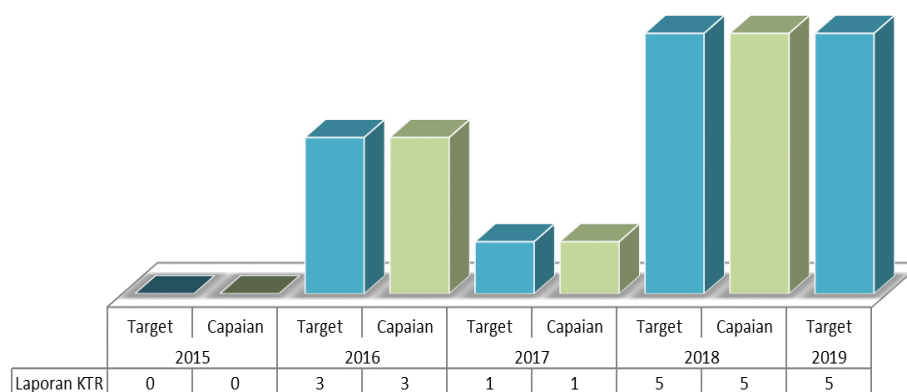
Capaian indikator ini di tahun 2018 adalah sebanyak 5 kabupaten/kota dengan target 5 kabupaten/kota sehingga menunjukkan persentase kinerja sebesar 100%.

$$\text{Presentase capaian} = \frac{5 \text{ kabupaten-kota}}{5 \text{ kabupaten-}} \times 100\% = 100\%$$

Target dan capaian indikator pada tahun 2018 tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan capaian tahun 2015 - 2017 karena beberapa perbedaan. Pada tahun-tahun sebelumnya indikator ini belum muncul dalam bentuk satu indikator yang berdiri sendiri.

Kegiatan yang berkaitan dengan laporan penilaian implementasi KTR yang dilakukan BBTCLPP Yogyakarta dihitung sebagai pendukung dalam satu indikator bersama dengan kegiatan dari SKK, PPTVZ, PTM dan P2ML. Sedangkan pada tahun 2018, untuk penghitungan capaian indikator, masing-masing kegiatan telah mempunyai indikator sendiri.

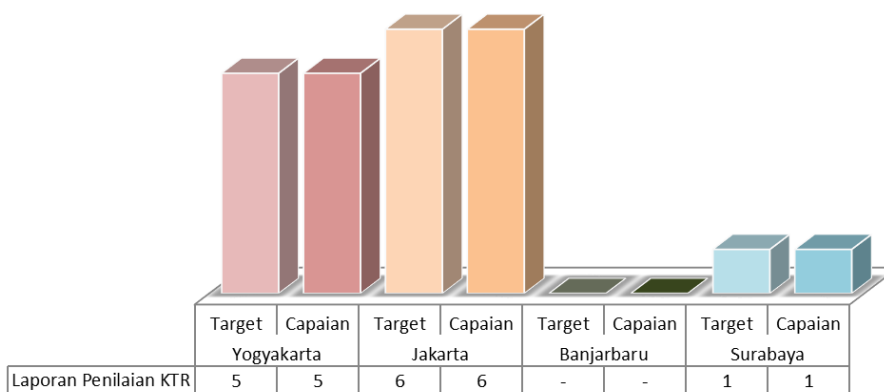
Untuk mendapatkan linearitas perbandingan capaian indikator rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium penyakit menular langsung tahun 2015-2019 terlihat pada grafik berikut:



Gambar 22. Perbandingan Target dan Capaian Kinerja laporan penilaian implementasi KTR yang dilakukan BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2015-2019

Pencapaian target indikator kinerja tahun ini jika dibandingkan dengan target pada akhir tahun 2019 sebesar 5 kabupaten/kota per tahun, sudah tercapai 100%.

Apabila dibandingkan dengan capaian target pada BBTCLPP yang lain di Indonesia terlihat pada gambar berikut



Gambar 23 . Perbandingan Capaian Kinerja Laporan Penilaian Implementasi KTR yang dilakukan BBTCLPP pada BBTCLPP di Indonesia tahun 2018

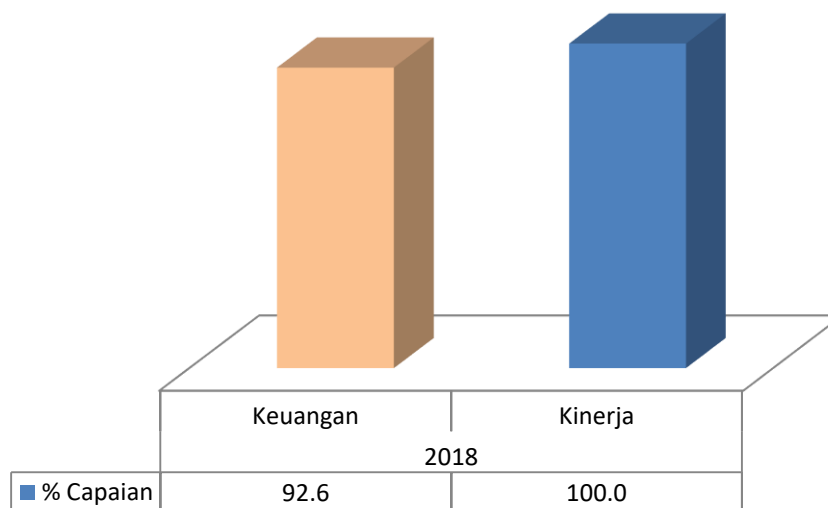
Seluruh BBTCLPP dapat memenuhi target Laporan Penilaian Implementasi yang dilakukan BBTCLPP yang telah ditetapkan. BBTCLPP Banjarbaru tidak menetapkan target untuk indikator ini pada tahun 2018. Secara jumlah BBTCLPP Jakarta memperoleh capaian tertinggi di antara Balai Besar lain di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2018 ini target terpenuhi dan dilaksanakan kegiatan penilaian implementasi KTR dengan hasil sebanyak 5 kabupaten/kota (100%). Laporan yang dihasilkan sebagai berikut:

- 7.1. Penilaian Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.
- 7.2. Penilaian Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.
- 7.3. Penilaian Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.
- 7.4. Penilaian Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.
- 7.5. Penilaian Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.

### **Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Perbandingan realisasi anggaran dengan capaian kinerja pada tahun 2018 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 24. Perbandingan Persentase Realisasi Anggaran dan Capaian Kinerja Penilaian implementasi KTR yang dilakukan BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2018

Pada tahun 2018 capaian kinerja sebesar 100% sedangkan realisasi anggaran sebesar 92,6%. Dengan hasil capaian kinerja lebih dari 90% dan realisasi keuangan lebih dari 80%, pelaksanaan indikator ini masuk kategori efisien dalam proses pelaksanaan dan pencapaian target.

Efisiensi tersebut diperoleh melalui penghematan pada beberapa pengeluaran biaya operasional seperti perjalanan dan bahan.

Pagu anggaran untuk pencapaian indikator ini adalah Rp 139.950.000,- dengan realisasi Rp 129.647.100,-

**Analisis Keberhasilan Capaian**

Indikator sasaran ke-7 ini dapat tercapai karena hal sebagai berikut:

- Peningkatan kapasitas teknis pejabat fungsional dengan melaksanakan dan mengikuti pelatihan teknis pendukung;
- Koordinasi dengan Dinas Kesehatan/Instansi terkait di Kabupaten/Kota untuk kelancaran pelaksanaan di wilayah kerja.

**Hambatan dan Solusi**

Hambatan dalam pencapaian indikator kinerja ini adalah beberapa kegiatan Penilaian implementasi KTR mengalami perubahan teknis pelaksanaan sehingga membutuhkan penyesuaian anggaran.

Solusi dari hambatan ini dilakukan penyesuaian anggaran untuk mengakomodir kebutuhan teknis di lapangan melalui beberapa kali revisi anggaran.

Upaya ini dilakukan dengan melaksanakan revisi Petunjuk Operasional Kegiatan (POK) internal maupun revisi DIPA ke Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Yogyakarta sesuai peraturan yang berlaku.

**8. Jumlah dokumen dukungan manajemen dan tugas teknis lainnya****Definisi Operasional**

Dokumen Dukungan Manajemen pada Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit sebanyak 11 Dokumen antara lain RKAKL/DIPA (2 dokumen awal dan revisi), Laporan Tahunan (1 dokumen), Laporan Keuangan (2 dokumen sem1 dan 2), Laporan BMN (2 dok sem 1 dan 2), Lakip, Profil, Proposal PNBPN, Dokumen Kepegawaian (2 dok : Kontrak SKP dan Penilaian SKP), e monev DJA (12 lap), e monev Bappenas (4 lap), LEB (12 lap)

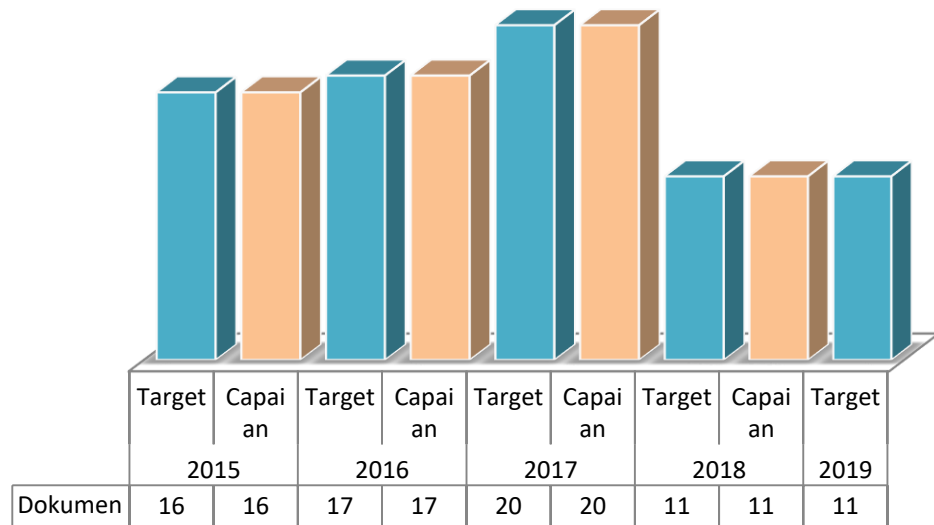
**Cara Perhitungan**

Menghitung jumlah dokumen Dukungan Manajemen pada Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di BBTCLPP Yogyakarta dalam waktu 1 tahun 2018

**Analisa dan Capaian Indikator**

Pencapaian indikator ini diperhitungkan dari jumlah dokumen dukungan manajemen dan tugas teknis lainnya dalam waktu 1 tahun dengan capaian sebanyak 11 dokumen, sehingga persentase kinerja sebesar 100%.

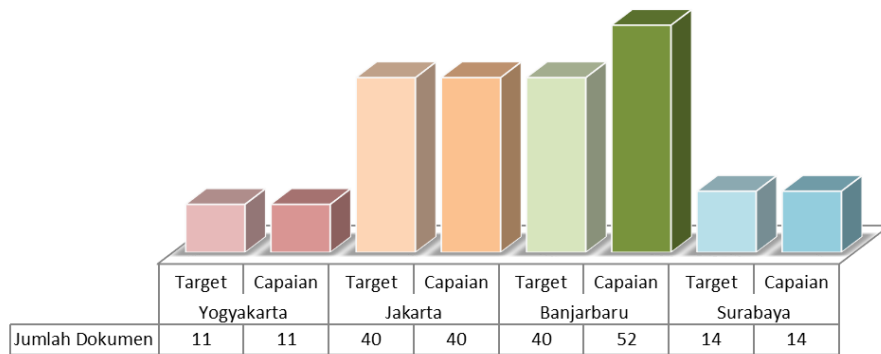
Target dan capaian indikator pada tahun 2018 tidak bisa dibandingkan secara langsung dengan pencapaian tahun sebelumnya karena perbedaan definisi operasional. Namun apabila dibandingkan dengan target dan capaian sebelumnya terlihat pada gambar berikut:



Gambar 25. Perbandingan Target dan Capaian Jumlah Dokumen Manajemen dan Tugas Teknis Lainnya Tahun 2015 – 2019

Pencapaian target pada indikator ini tercapai sesuai target. Pencapaian target indikator kinerja tahun ini jika dibandingkan dengan target pada akhir tahun 2019 sebesar 11 dokumen per tahun, sudah tercapai 100 % dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi manajemen sebagai pendukung kegiatan teknis program, maka setiap keluaran produk yang tertuang dalam sejumlah laporan akan terus ditingkatkan kualitasnya.

Apabila dibandingkan dengan capaian target pada BBTCLPP yang lain di Indonesia terlihat pada gambar berikut



Gambar 26 . Perbandingan Capaian Kinerja Jumlah Dokumen Manajemen dan Tugas Teknis Lainnya pada BBTCLPP di Indonesia tahun 2018

Seluruh BBTCLPP dapat memenuhi target jumlah dokumen manajemen dan tugas teknis lainnya yang telah ditetapkan. Secara jumlah nampak perbedaan yang cukup mencolok antara BBTCLPP satu dan yang lain. Pada prinsipnya seluruhnya sudah memenuhi jumlah dan jenis dokumen yang dipersyaratkan dan disepakati pada

pertemuan B/BTKLPP dengan Ditjen P2P. Pada tahap perhitungan akhir ada BBTCLPP yang menghitung detail jumlah laporan yang dihasilkan seperti BBTCLPP Jakarta dan BBTCLPP Banjarbaru dan ada BBTCLPP yang menghitung sampai dengan jenis dokumen yang dihasilkan saja seperti BBTCLPP Yogyakarta dan BBTCLPP Surabaya.

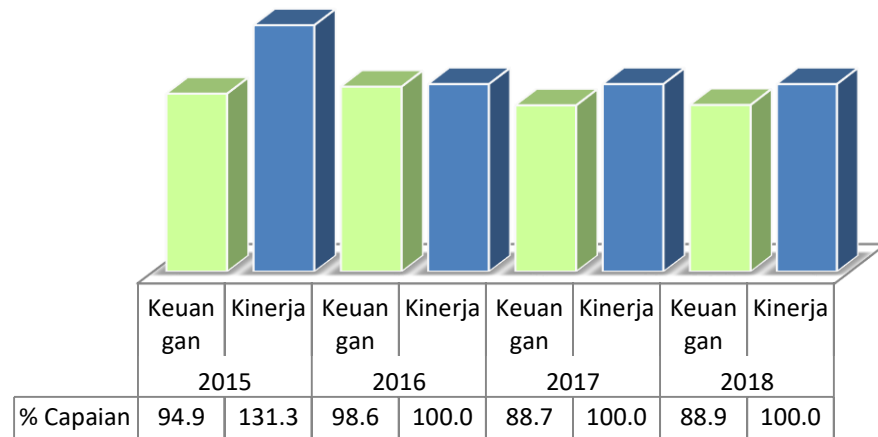
Pada tahun 2018 ini target terpenuhi dan jumlah dokumen dukungan manajemen dan tugas teknis lainnya 11 dokumen (100%) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Dokumen yang Diterbitkan BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2018

NO	JENIS DOKUMEN	JUMLAH
1	RKA-K/L DIPA (dokumen awal dan revisi)	2
2	Laporan tahunan	1
3	Laporan keuangan (semester 1 dan 2)	2
4	Laporan BMN (semester 1 dan 2)	2
5	LAKIP	1
6	Profil	1
7	Proposal PNB	1
8	Dokumen kepegawaian (kontrak dan penilaian SKP)	2
9	E-Monev DJA (12 laporan)	1
10	E-Monev Bappenas (4 laporan)	1
11	Laporan Eksekutif Bulanan (12 laporan)	1
	<b>JUMLAH</b>	<b>11</b>

#### **Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Perbandingan realisasi anggaran dengan capaian kinerja pada tahun 2015 s.d 2018 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 27. Perbandingan Realisasi Anggaran dan Capaian Jumlah Dokumen Manajemen dan Tugas Teknis Lainnya Tahun 2015 s.d 2018

Pada tahun 2018 capaian kinerja sebesar 100% sedangkan realisasi anggaran sebesar 88,9%. Dengan hasil capaian kinerja lebih dari 90% dan realisasi keuangan lebih dari 80%, pelaksanaan indikator ini masuk kategori efisien dalam proses pelaksanaan dan pencapaian target.

Efisiensi tersebut diperoleh dari penghematan atas penggunaan anggaran baik perjalanan, belanja bahan, maupun pertemuan.

Pagu anggaran untuk pencapaian indikator ini adalah Rp 1.187.747.000,- dengan realisasi Rp 1.105.279.896,-

### **Analisis Keberhasilan Capaian**

Indikator sasaran ke-8 ini dapat tercapai karena hal sebagai berikut:

- Menepati jadwal kegiatan dalam setiap tahapan perencanaan maupun periode pelaporan;
- Melaksanakan proses pelaporan dan perencanaan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

### **Hambatan dan Solusi**

Hambatan dalam proses pencapaian indikator ini adalah sejumlah ASN di BBTCLPP Yogyakarta yang memasuki masa purnatugas. Peningkatan kinerja perlu didukung SDM yang memadai, di periode tahun 2017-2021 tercatat 38 pegawai BBTCLPP Yogyakarta akan memasuki masa purnatugas.

Solusi kedepan perlu diperhitungkan kemungkinan kenaikan beban kerja yang disebabkan oleh pengurangan jumlah pegawai, dan mengupayakan tenaga pengganti baik melalui jalur CPNS maupun honorer.

## 9. Jumlah peningkatan kapasitas SDM Bidang P2P

### Definisi Operasional

Jumlah jenis peningkatan kapasitas bidang P2P yang diikuti oleh SDM B/BTKLPP dalam kurun waktu satu tahun

### Cara Perhitungan

Menghitung jumlah jenis peningkatan kapasitas SDM yang diikuti baik internal maupun eksternal selama tahun 2018 dibagi dengan target jenis peningkatan kapasitas SDM yang diikuti baik internal maupun eksternal selama tahun 2018

Rumus :

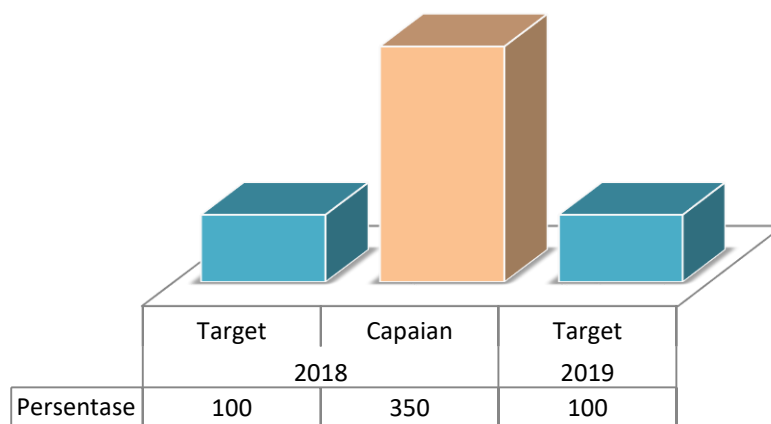
$$= \frac{\text{Jumlah jenis peningkatan kapasitas SDM yang diikuti baik internal maupun eksternal selama tahun 2018}}{\text{Target jenis peningkatan kapasitas SDM yang diikuti baik internal maupun eksternal selama tahun 2018}} \times 100\%$$

### Analisis dan Capaian Indikator

Jenis peningkatan kapaistas SDM yang diikuti baik internal maupun eksternal, dalam waktu 1 tahun 2018 sebanyak 7 jenis dengan target sebanyak 2 jenis dengan persentase kinerja sebesar 350%.

$$= \frac{7 \text{ jenis}}{2 \text{ jenis}} \times 100\% = 350\%$$

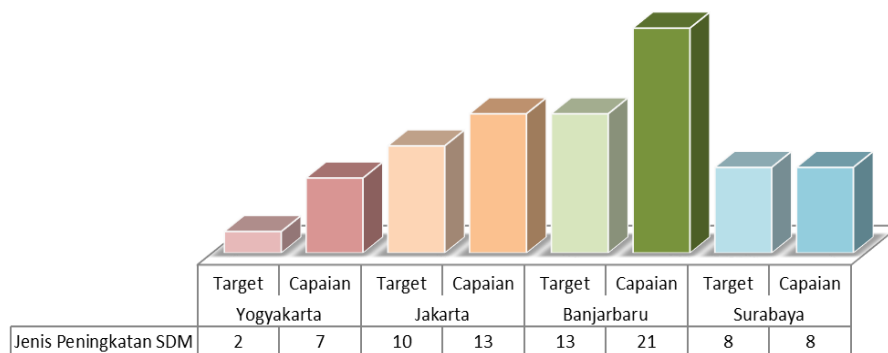
Target dan capaian indikator pada tahun 2018 tidak bisa dibandingkan langsung dengan target dan capaian tahun sebelumnya karena perbedaan definisi operasional dan cara perhitungan. Apabila dibandingkan target dan capaian tahun 2018 dan target dengan tahun 2019 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 28. Perbandingan Target dan Capaian Jenis peningkatan Kapasitas SDM di Bidang P2P BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2018 dan 2019



Apabila dibandingkan dengan capaian target pada BBTCLPP yang lain di Indonesia terlihat pada gambar berikut



Gambar 29 . Perbandingan Capaian Kinerja Jenis Peningkatan Kapasitas SDM pada BBTCLPP di Indonesia tahun 2018

Seluruh BBTCLPP dapat memenuhi target jenis peningkatan kapasitas SDM yang ditetapkan. Secara jumlah BBTCLPP Banjarbaru memperoleh capaian tertinggi di antara Balai Besar lain di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2018 ini target tercapai dan jenis peningkatan kapasitas SDM sebanyak 7 jenis (350%) dengan rincian sebagai berikut:

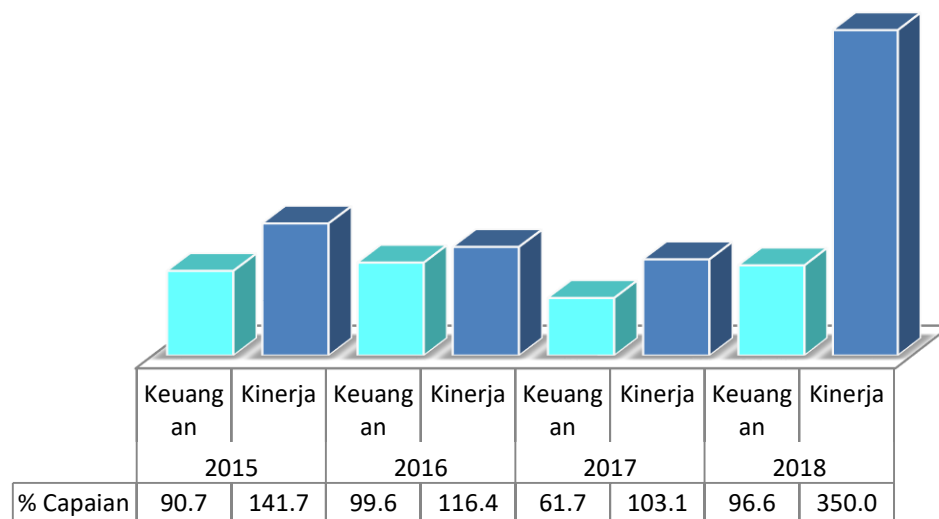
Tabel 5. Jenis peningkatan SDM di Bidang P2P Tahun 2018

NO	JENIS PELATIHAN/WORKSHOP
1	<i>In House Training</i> Pengambilan Sampel Lingkungan
2	<i>In House Training</i> Laboratorium <i>Biosafety</i> dan <i>Biosecurity</i>
4	<i>In House Training</i> Kalibrasi POVA
5	<i>In House Training</i> SNI ISO/IEC 17025:2017
6	<i>In House Training</i> Penyusunan Laporan Analisis Dampak Kesehatan Lingkungan
7	Pelatihan Surveilans Dan Penanggulangan Penyakit Leptospirosis

Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan dan ketrampilan khusus bagi petugas secara terus menerus dan menjamin ketersediaan SDM yang berkualitas yang mampu menunjang kelancaran kegiatan khususnya pada Program P2P maka kegiatan pendidikan dan pelatihan internal maupun eksternal akan terus ditingkatkan.

### Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Perbandingan realisasi anggaran dengan capaian kinerja pada tahun 2015 s.d 2018 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 30. Perbandingan Persentase Realisasi Anggaran dan Capaian Jenis Peningkatan Kapasitas SDM Bidang P2P Tahun 2015 s.d 2018

Pada tahun 2018 capaian kinerja sebesar 350% sedangkan realisasi anggaran sebesar 95,58%. Dengan hasil capaian kinerja lebih dari 90% dan realisasi keuangan lebih dari 80%, pelaksanaan indikator ini masuk kategori efisien dalam proses pelaksanaan dan pencapaian target.

Efisiensi tersebut diperoleh melalui penghematan pada beberapa pengeluaran biaya operasional seperti perjalanan dan honor narasumber.

Pagu anggaran untuk pencapaian indikator ini adalah Rp 242.908.000,- dengan realisasi Rp 234.595.983,-

### Analisis Keberhasilan Capaian

Indikator sasaran ke-9 ini dapat tercapai karena hal sebagai berikut:

- Upaya dan semangat untuk terus mengembangkan potensi SDM melalui berbagai upaya peningkatan kapasitas sesuai standar kompetensi pelaksanaan tugas dan fungsi institusi;
- Melaksanakan kegiatan *in house training* untuk meningkatkan kemampuan teknis SDM dalam rangka melaksanakan tugas pokok dan fungsi;
- Menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan fungsi layanan SDM kesehatan.

**Hambatan dan Solusi**

Hambatan dalam proses dan pencapaian indikator kinerja ini adalah kesulitan mengalokasikan pendanaan transportasi bagi tenaga pelatih yang berada di luar wilayah, karena kegiatan ini termasuk dalam kategori pendukung program.

Pemilihan tenaga pelatih profesional sangatlah diperlukan sebagai salah satu upaya untuk memperoleh keberhasilan pelatihan, namun jika tenaga teknis terlatih yang dibutuhkan berasal dari wilayah di luar domisili penyelenggara yang membutuhkan pendanaan seperti transport terkadang menjadi sulit untuk dialokasikan.

Dalam upaya solusi kedepan dapat diusulkan untuk tetap dapat dialokasikan dengan metode yang lebih efektif dan efisiensi, disamping upaya lain yang memungkinkan.

**10. Jumlah pengadaan sarana dan prasarana****Definisi Operasional**

Jumlah pengadaan tanah (1 unit keterangan m2), gedung (1unit dengan meter 2), alat kesehatan (unit), fasilitas penunjang perkantoran (unit 53 lainnya), kendaraan (unit) dalam 1 tahun

**Cara Perhitungan**

Menghitung jumlah unit pengadaan dibagi dengan target jenis pengadaan selama tahun 2018

Rumus :

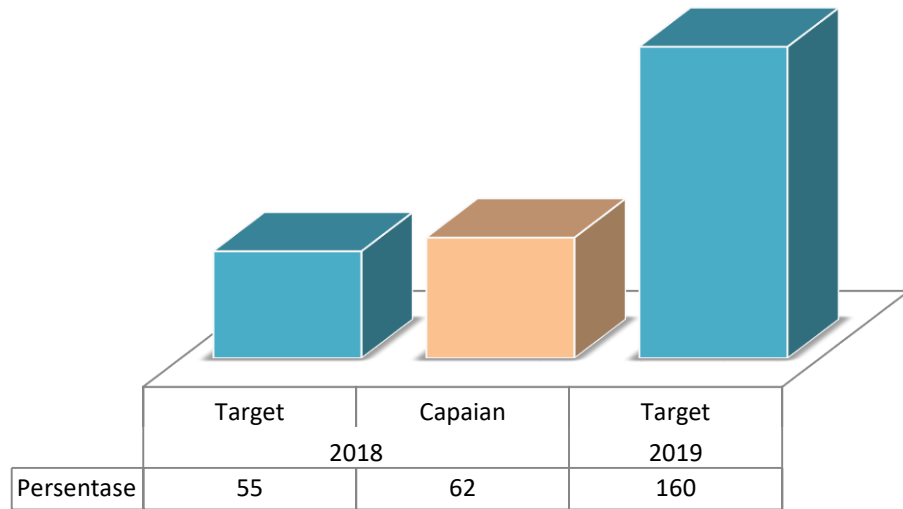
$$= \frac{\text{Jumlah unit pengadaan sepanjang tahun 2018}}{\text{Target unit pengadaan sepanjang tahun 2018}} \times 100\%$$

**Analisis dan Capaian Indikator**

Jumlah unit pengadaan dalam waktu 1 tahun 2018 sebanyak 62 unit dengan target sebanyak 55 unit dengan persentase kinerja sebesar 112,7%.

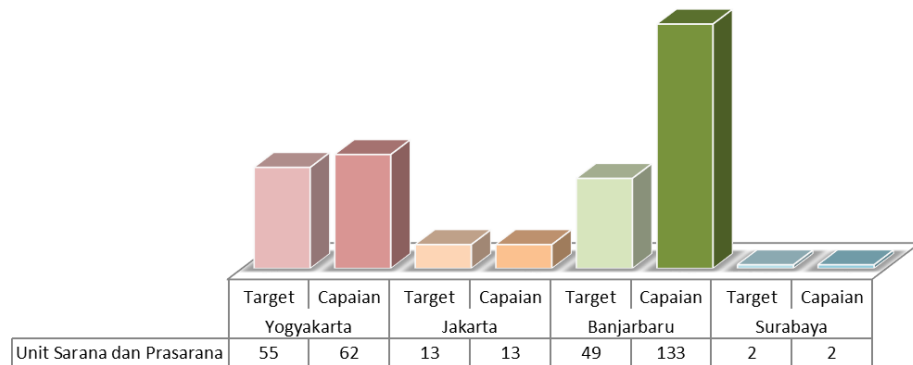
$$= \frac{62 \text{ unit}}{55 \text{ unit}} \times 100\% = 112,7\%$$

Target dan capaian indikator pada tahun 2018 tidak bisa dibandingkan dengan target tahun sebelumnya karena merupakan indikator baru. Apabila dibandingkan target dan capaian tahun 2018 dan target dengan tahun 2019 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 31. Perbandingan Target dan Capaian Unit Sarana dan Prasarana BBTCLPP Yogyakarta Tahun 2018

Apabila dibandingkan dengan capaian target pada BBTCLPP yang lain di Indonesia terlihat pada gambar berikut



Gambar 32 . Perbandingan Capaian Unit Sarana dan Prasarana pada BBTCLPP di Indonesia tahun 2018

Seluruh BBTCLPP dapat memenuhi target jenis peningkatan kapasitas SDM yang ditetapkan. Secara jumlah BBTCLPP Banjarbaru memperoleh capaian tertinggi di antara Balai Besar lain di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2018 ini target tercapai dan unit sarana dan prasarana sebanyak 62 unit (112,7%) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6. Sarana dan Prasarana yang diadakan BBTCLPP Yogyakarta pada Tahun 2018

NO	Jenis Barang	Volume
1	Pendingin ruangan	7 unit
2	Mesin absensi	2 unit
4	Perangkat pengolah data dan komunikasi	43 unit
5	Gedung laboratorium dan pelayanan	1 Unit (5.020 meter persegi)
6	Alat laboratorium	8 Unit
7	Peralatan pendukung TTG	1 Unit

#### **Analisis Atas Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Pada tahun 2018 capaian kinerja sebesar 112,7% sedangkan realisasi anggaran sebesar 95,39%. Dengan hasil capaian kinerja lebih dari 90% dan realisasi keuangan lebih dari 80%, pelaksanaan indikator ini masuk kategori efisien dalam proses pelaksanaan dan pencapaian target.

Efisiensi tersebut diperoleh melalui selisih antara pagu anggaran dengan harga penawaran dalam proses pengadaan

Pagu anggaran untuk pencapaian indikator ini adalah Rp 50.973.893.000,- dengan realisasi Rp 48.622.740.380,-

#### **Analisis Keberhasilan Capaian**

Indikator sasaran ke-10 ini dapat tercapai karena hal sebagai berikut:

- Upaya perencanaan pengadaan yang baik;
- Pengelolaan proses pengadaan oleh tim yang mempunyai kapasitas yang mumpuni;
- Pengelolaan anggaran yang mendukung pelaksanaan pertanggungjawaban administrasi dan keuangan sepanjang proses pengadaan

#### **Hambatan dan Solusi**

Hambatan dalam pencapaian indikator ini adanya beberapa pengadaan harus melakukan proses lelang ulang karena lelang gagal.

Upaya solusi yang dilakukan untuk untuk mengantisipasi hal yang sama terjadi di kemudian hari perlu dipersiapkan lebih awal dokumen pendukung sebagai dasar pelaksanaan pengadaan yaitu KAK, HPS dan RUP.

Pada revisi ke-2 RAKK BBTCLPP Yogyakarta tanggal 4 Desember 2017 tertuang dua indikator yang diambil dari 12 indikator yang ditetapkan dalam dokumen RAP yang telah disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi BBTCLPP Yogyakarta dan perubahan nomenklatur berdasarkan Permenkes Nomor 64 Tahun 2015.

Dua indikator yang pencapaiannya didukung langsung oleh BBTCLPP Yogyakarta adalah:

1. Persentase respon sinyal SKD dan KLB, bencana, dan kondisi matra di wilayah layanan BTKL menjadi 90%
2. Persentase Teknologi Tepat Guna PP dan PL yang dihasilkan BTKL meningkat 50% dari jumlah TTG tahun 2014

Indikator satu tersebut di atas, apabila dibandingkan dengan target indikator sasaran dalam dokumen RAP Ditjen P2P yaitu 'Persentase respon sinyal SKD dan KLB, bencana, dan kondisi matra di wilayah layanan BTKL menjadi 90%', pada tahun 2018 telah tercapai 100% sehingga capaian indikator ini sudah melebihi target yang ditetapkan.

Indikator dua tersebut di atas, apabila dibandingkan dengan target indikator sasaran dalam dokumen RAP Ditjen P2P yaitu 'Persentase Teknologi Tepat Guna PP dan PL yang dihasilkan BTKL meningkat 50% dari jumlah TTG tahun 2014', jumlah TTG di BBTCLPP Yogyakarta pada tahun 2014 sebanyak 14 jenis, sehingga target sampai dengan tahun 2019 target yang harus dicapai sebanyak 21 jenis.

Sampai dengan tahun 2018, jumlah jenis TTG total yang dihasilkan adalah 32 jenis dari hasil TTG sebanyak 4 jenis pada tahun 2015, 10 jenis pada tahun 2016, 10 jenis pada tahun 2017 dan 8 jenis pada tahun 2018. Sehingga target indikator sasaran yang ditetapkan dalam dokumen RAP Ditjen P2P telah telah terlampaui.

## B. REALISASI ANGGARAN

Alokasi anggaran berdasar DIPA awal BBTCLPP Yogyakarta yang terbit pada tanggal 5 Desember 2017 sebesar **Rp 56.920.595.000,-** . (Lima puluh enam milyar Sembilan ratus dua puluh juta lima ratus Sembilan puluh lima ribu rupiah) dengan realisasi sebesar Rp. 54.043.398.312,- (94,95%),

Tabel 7. Anggaran dan Realisasi Anggaran Pendukung Pencapaian Kinerja Tahun 2018

INDIKATOR	ANGGARAN (Rp. ,-)	REALISASI (Rp. ,-)	%
Persentase respon Sinyal Kewaspadaan Dini (SKD), KLB dan bencana di wilayah layanan BTKL	610.912.000	485.704.400	79,5
Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium	297.430.000	266.993.410	89,8
Jumlah sertifikat hasil uji laboratorium dan kalibrasi	1.075.840.000	1.044.089.110	97,1
Jumlah teknologi tepat guna yang dihasilkan selama satu tahun	147.165.000	141.952.800	96,5
Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit tular vector dan zoonotic	2.099.150.000	1.924.950.233	91,7
Jumlah rekomendasi surveilans atau kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium pengendalian penyakit menular langsung	90.000.000	87.445.000	97,2
Jumlah laporan penilaian implementasi KTR oleh B/BTKLPP	139.950.000	129.647.100	92,6
Jumlah dokumen dukungan manajemen dan tugas teknis lainnya	1.243.347.000	1.105.279.896	88,9
Jumlah peningkatan kapasitas SDM bidang P2P	242.908.000	234.595.983	96,6
Jumlah pengadaan sarana prasarana	50.973.893.000	48.622.740.380	95,4
<b>JUMLAH</b>	<b>56.920.595.000</b>	<b>54.043.398.312</b>	<b>94,9</b>

Realisasi anggaran yang digunakan untuk mencapai target kinerja adalah sebesar 95,45% dari total pagu anggaran dengan total capaian kinerja 140,6 %. Dengan hasil capaian kinerja lebih dari 90% dan realisasi keuangan lebih dari 80%, pelaksanaan indikator ini masuk kategori efisien dalam proses pelaksanaan dan

pencapaian target sebagaimana telah dijabarkan pada tiap-tiap pencapaian indikator diatas.

### C. PENGHARGAAN

Beberapa sertifikat penghargaan dan pengakuan kompetensi yang dimiliki BBTCLPP Yogyakarta sebagai berikut:

1. Penghargaan Unit Percontohan Citra Pelayanan Prima Bidang kesehatan Tahun 2004 yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 1248/Menkes/SK/XI/2004;
2. Sertifikat re-akreditasi ke-3 LP-1251-IDN sebagai Laboratorium Penguji sesuai SNI ISO/IEC 17025:2008 (IEC 17025:2005) yang ditetapkan Komite Akreditasi Nasional tanggal 23 November 2017 dan berlaku sampai dengan tanggal 22 November 2021;
3. Sertifikat re-akreditasi ke-1 LK-131-IDN sebagai Laboratorium Kalibrasi sesuai SNI ISO/IEC 17025:2008 (IEC 17025:2005) yang ditetapkan Komite Akreditasi Nasional tanggal 17 Oktober 2017 dan berlaku sampai dengan tanggal 16 Oktober 2018;
4. Sertifikat ISO 9001:2015 yang ditetapkan Transpacific Certifications Limited tanggal 16 Agustus 2018 dan berlaku sampai dengan tanggal 15 Agustus 2021;
5. Tanda penghargaan sebagai Unit Kerja yang Menerapkan Indikator Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dari Menteri Kesehatan RI yang ditetapkan tanggal 6 November 2018;
6. Penghargaan sebagai Juara I Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan dengan SAKU KEJEPIT (Sehat AirKU berupa KEemasan penJernih yang Praktis Inovatif Teruji) dari Menteri Kesehatan RI yang ditetapkan tanggal 5 November 2018;
7. Sertifikat Paten untuk Inovasi Kit Penjernih Air dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang diberikan tanggal 16 Oktober 2018;
8. Sertifikat Paten untuk Inovasi Pewarna Makanan/Minuman Alami dan Proses Pembuatannya dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang diberikan tanggal 24 Oktober 2018;



## BAB IV PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Kesimpulan pencapaian kinerja BBTCLPP Yogyakarta tahun 2018 sebagai berikut:

1. Secara umum capaian kinerja BBTCLPP Yogyakarta sudah memenuhi target dengan rerata prosentase capaian indikator sasaran sebesar 140,6%;
2. Indikator utama dan seluruh indikator telah tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan;
3. Realisasi anggaran yang digunakan untuk mencapai target kinerja adalah sebesar 94,95% dari total pagu yang dapat digunakan. Jika dibandingkan dengan total capaian kinerja 140,6%, terdapat efisiensi penggunaan anggaran.

### B. TINDAK LANJUT

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pencapaian kinerja tahun 2018 adalah sebagai berikut:

1. Mempertahankan pencapaian yang telah sesuai dengan target dan mempersiapkan untuk pencapaian target berikutnya dengan meningkatkan :
  - a. respon sinyal SKD melalui penguatan kewaspadaan, deteksi dini, investigasi, dan penanggulangan KLB, bencana, wabah dan kondisi matra lain;
  - b. kualitas pelaksanaan surveilans/kajian faktor risiko penyakit dan penyehatan lingkungan berbasis laboratorium melalui: surveilans/kajian faktor risiko penyakit menular maupun tidak menular; kajian ADKL/ARKL, serta monitoring kualitas lingkungan sebagai faktor risiko penyakit untuk menghasilkan rekomendasi untuk institusi terkait dengan rekomendasi yang tepat sasaran dan dapat menjadi solusi bagi persoalan nyata yang terjadi di masyarakat;
  - c. kualitas advokasi/jejaring kemitraan dengan *stakeholders* terkait melalui sosialisasi data/informasi yang berkualitas serta *up to date*, terutama yang terkait dengan lingkungan sebagai faktor risiko penyakit;
  - d. kualitas penyelenggaraan praktik laboratorium yang baik sesuai dengan standard akreditasi dalam pelaksanaan pengujian dan kalibrasi;
  - e. pengembangan model/teknologi sebagai solusi terhadap terjadinya masalah penyakit maupun faktor risikonya.
2. Mereviu Rencana Aksi Kegiatan dengan merujuk kepada Rencana Aksi Program sehingga benar-benar dapat memberikan gambaran kinerja yang dilaksanakan BBTCLPP Yogyakarta.

## LAMPIRAN

Perjanjian Kinerja Tahun 2018

Penghargaan



# Certificate of Registration

This is to certify that

**Quality Management System**

of

**BALAI BESAR TEKNIK KESEHATAN  
LINGKUNGAN DAN PENGENDALIAN  
PENYAKIT (BBTKLPP) YOGYAKARTA**

Jl. Wiyoro Lor Nomor 21, Baturetno, Banguntapan,  
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55197, Indonesia

complies with the requirements of

**ISO 9001:2015**

This certificate is valid concerning all activities related to:

**Epidemiological Surveillance Services, Advocacy and  
Facilitation of Extraordinary Events, Epidemic and Disaster;  
Laboratory Services of Disease Control and Environmental Health;  
Chemical and Biological Environmental Impact Analysis Services.**

ANZSIC Code: 6922, 6925

14196  
Certificate No.

Aug. 16, 2018  
Date of this Certificate

Aug. 15, 2019  
Certificate Expiry Date

Aug. 16, 2018  
Date of Initial Registration

Aug. 15, 2021  
\*Recertification Due Date

  
Managing Director/Director



**TRANSPACIFIC CERTIFICATIONS LIMITED**

Website : [www.tclcertifications.com](http://www.tclcertifications.com) E-mail : [info@tclcertifications.com](mailto:info@tclcertifications.com)

Accreditation by Joint Accreditation System of Australia and New Zealand (Accreditation No. S2640303IN)

4 Phipps Close, DEAKIN, ACT 2600, AUSTRALIA

[www.jas-anz.com/au/register](http://www.jas-anz.com/au/register)

\* Lack of fulfillment of conditions set out for the issuance of the certificate and timely completion of periodic surveillance audits may render the certificate invalid.



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

## SERTIFIKAT PATEN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia atas nama Negara Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2016 tentang Paten, memberikan hak atas Paten kepada:

Nama dan Alamat Pemegang Paten : BALAI BESAR TEKNIK KESEHATAN LINGKUNGAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT (BBTKL PP) YOGYAKARTA  
Jl. Wiyoro Lor, Baturetno, Banguntapan,  
Bantul, Yogyakarta,  
INDONESIA

Untuk Invensi dengan Judul : PEWARNA MAKANAN/MINUMAN ALAMI DAN PROSES PEMBUATANNYA

Inventor : Nur Basuki, ST, MPH

Tanggal Penerimaan : 29 Maret 2016

Nomor Paten : IDP000054216

Tanggal Pemberian : 24 Oktober 2018

Perlindungan Paten untuk invensi tersebut diberikan untuk selama 20 tahun terhitung sejak Tanggal Penerimaan (Pasal 22 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2016 tentang Paten).

Sertifikat Paten ini dilampiri dengan deskripsi, klaim, abstrak dan gambar (jika ada) dari invensi yang tidak terpisahkan dari sertifikat ini.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

## SERTIFIKAT PATEN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia atas nama Negara Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2016 tentang Paten, memberikan hak atas Paten kepada:

Nama dan Alamat Pemegang Paten : BALAI BESAR TEKNIK KESEHATAN LINGKUNGAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT (BBTKL PP) YOGYAKARTA  
Jl. Wiyoro Lor, Baturetno, Banguntapan,  
Bantul, Yogyakarta,  
INDONESIA

Untuk Invensi dengan Judul : KIT PENJERNIH AIR

Inventor : Nur Basuki, ST, MPH

Tanggal Penerimaan : 29 Maret 2016

Nomor Paten : IDP000054107

Tanggal Pemberian : 16 Oktober 2018

Perlindungan Paten untuk invensi tersebut diberikan untuk selama 20 tahun terhitung sejak Tanggal Penerimaan (Pasal 22 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2016 tentang Paten).

Sertifikat Paten ini dilampiri dengan deskripsi, klaim, abstrak dan gambar (jika ada) dari invensi yang tidak terpisahkan dari sertifikat ini.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001



**MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

menganugerahkan

**TANDA PENGHARGAAN  
WILAYAH BEBAS DARI KORUPSI**

kepada :

**BALAI BESAR TEKNIK KESEHATAN  
LINGKUNGAN & PENGENDALIAN  
PENYAKIT (BBTKL PP)  
YOGYAKARTA**

sebagai

**Unit Kerja yang Menerapkan Indikator  
Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK)  
Tahun 2018**

(Kep. Menkes RI Nomor : KP.04.04/Menkes/628/2018)

Jakarta, 5 November 2018



**MENTERI KESEHATAN,**

*Nila Farid Moeloek*  
**NILA FARID MOELOEK**



**MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

memberikan

**PENGHARGAAN KEPADA PEMENANG LOMBA  
DALAM RANGKA  
HARI KESEHATAN NASIONAL TAHUN 2018**

kepada :

**BTKLPP Yogyakarta**  
**SAKU KEJEPIT (sehat air-ku berupa  
kemasan penjernih yang praktis inovatif teruji)**  
**(Pelayanan Publik Inklusif Untuk Memajukan  
Kesejahteraan Masyarakat)**

sebagai

**Juara I**

**Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik  
Kementerian Kesehatan Tahun 2018**

**(Kep. Menkes RI Nomor : KP.04.04/Menkes/628/2018)**

**Jakarta, 5 November 2018**



**NILA FARID MOELOEK**